



OUR JOURNEY WITH GOD

**DISCERNING THE WILL OF GOD THROUGH
THE PENTATEUCH**

SAAT YOUTH CAMP 2020

BUKU ARTIKEL





By:
STT SAAT

**OUR JOURNEY
WITH GOD**

DAFTAR ISI

1. BELAJAR DARI ESAU 1
2. BERKAT, KUTUK, ATAU JANJI? 4
3. BERTAHAN DALAM TEKANAN 8
4. NOT A HEEDLESS LOVE! 12
5. IDENTITY BY GRACE 16
6. KETIKA IMPOSTOR LEBIH BANYAK DARI CREWMATE 20
7. MEMBENTUK ATAU DIBENTUK: MERENUNG KISAH ISRAEL BAGI KEHIDUPAN MASA KINI 24
8. BAGAIMANA MELIHAT PERBUDAKAN DARI PERSPEKTIF BANGSA ISRAEL 28
9. TABERNAKEL DAN KRISTUS 32
10. HUKUM TAURAT DAN INJIL: SAMA TAPI TAK SERUPA 35
11. KONFRONTASI ALLAH TERHADAP DEWA-DEWI BANGSA MESIR MELALUI TULAH PERTAMA 38

Pernahkah kamu sakit hati dengan kakak/adik di rumah? Pernahkah kamu merasa tidak adil karena sikap ayah atau ibumu? Atau, pernahkah kamu merasa kakak/adik kamu lebih beruntung daripada kamu? Mungkin kamu pernah merasakannya. Salah satu tokoh Alkitab yang pernah mengalami konflik dengan saudaranya, ialah Esau. Kita akan membahas lebih lanjut mengenai Esau.

Siapakah Esau?

Dari Kejadian 25, kita dapat mengenal Esau lebih dalam. Esau merupakan salah satu anak kembar dari Ishak. Saudara kembarnya ialah Yakub. Esau disebut anak pertama karena ia lahir lebih dulu dibandingkan dengan Yakub. Esau disebutkan tumbuh besar menjadi seorang yang pandai berburu dan suka tinggal di padang, berlawanan dengan Yakub yang merupakan seorang yang tenang dan suka tinggal di kemah.

Sebagai anak pertama, Esau memiliki keuntungan yang besar dibandingkan dengan Yakub. Salah satunya yaitu ia memiliki hak kesulungan. Hak kesulungan merupakan bagian harta keluarga yang dimiliki oleh anak laki-laki paling tua. Pada jaman kuno, anak sulung biasanya menerima bagian ganda dari warisan. Contohnya, jika orang tua memiliki dua belas anak laki-laki, pembagian warisan akan dilakukan menjadi tiga belas bagian dan anak laki-laki tertua akan menerima dua bagian.

Jadi, semakin sedikit jumlah anak laki-laki akan semakin besar perbedaannya. Dalam kisah Esau dan Yakub, warisan dari Ishak akan dibagi menjadi tiga bagian dan Esau akan menerima dua bagian (dua pertiga). Hal ini berarti Esau akan menerima dua kali lipat dari apa yang diterima oleh Yakub. Perbedaan ini akan sangat terasa bagi anak kedua, apalagi dengan kondisi Yakub sebagai saudara kembar Esau. Sangatlah wajar apabila Yakub merasakan kecemburuan terhadap Esau.

Konflik Esau dan Yakub

I. Di dalam kandungan

Konflik Esau dan Yakub sudah dimulai sejak mereka di dalam kandungan. Esau dan Yakub bertolak-tolakan di dalam rahim Ribka (Kej 25:22). Tuhan menyatakan kepada Ribka bahwa kedua anak ini akan menjadi dua bangsa yang akan terbagi, yang satu lebih kuat dari yang lain dan yang tua akan menjadi hamba yang muda (Kej 25:23). Konflik di antara mereka bertambah buruk dengan orang tua yang tidak bijaksana. Masing-masing orang tua memiliki anak kesayangan. Ishak lebih menyayangi Esau dan Ribka lebih menyayangi Yakub.

II. Hak kesulungan

Permasalahan Esau dan Yakub selanjutnya yaitu mengenai hak kesulungan. Dengan budaya pada jaman itu yang cenderung mementingkan anak pertama, wajar jika Yakub merasa iri terhadap Esau dan menginginkan hak kesulungan Esau.

Hal ini terlihat pada saat Yakub meminta Esau untuk menukar hak kesulungannya dengan masakan kacang merah. Esau yang sedang kelelahan dari padang merespons Yakub dengan menjual hak kesulungannya. Ia memandang ringan hak kesulungan itu. Pada kasus ini dapat terlihat bahwa sifat dan karakter Esau yang gegabah dan tidak berpikir panjang. Pada Kej. 25:34 pun penulis menutup kisah ini dengan perkataan “Demikianlah Esau memandang ringan hak kesulungan itu.”

III. Berkat Ishak

Setelah kasus masakan kacang merah, persaingan antar saudara menjadi semakin sengit hingga Ishak tua dan ingin memberikan berkat kepada Esau. Ishak meminta Esau untuk berburu dan membuat makanan favorit untuknya agar ia memberkati Esau. Namun apa yang terjadi? Ribka menyuruh Yakub untuk mengambil binatang ternak mereka dan Ribka akan membuat makanan favorit Ishak sehingga Yakub diberkati oleh Ishak. Karena Ishak matanya sudah kabur, ia tidak bisa membedakan Yakub dan Esau. Saat Yakub membawa makanan kepada Ishak, Ishak memberkatinya. Hal inilah yang membuat Esau menaruh dendam dan ingin membunuh Yakub. Tapi karena Ribka mendengar hal ini, ia menyuruh Yakub untuk pergi ke Haran.

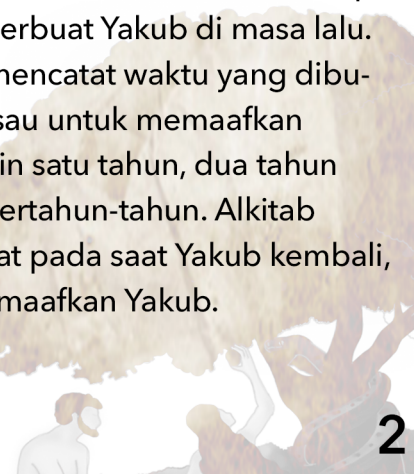
Akhir Kisah Esau

Setelah bertahun-tahun hidup terpisah, Esau dan Yakub akhirnya bertemu kembali. Yakub kembali ke tanah Kanaan. Dan apa yang terjadi selanjutnya?

Yakub takut bertemu dengan Esau. Ia takut Esau belum memaafkannya atas apa yang telah dilakukannya. Tapi ternyata, saat melihat Yakub Kembali, Esau menerima Yakub dengan sangat baik: “Tetapi Esau berlari mendapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka” (Kej. 33:4).

Tindakan Esau terhadap Yakub ini mirip dengan tindakan ayah kepada putranya yang pulang dalam perumpamaan Yesus (Luk. 15:11-32). Apa yang dilakukan oleh Esau sama dengan yang dilakukan oleh sang ayah, mereka merangkul dan mencium saudara atau anak mereka. Perilaku mencium bukan hanya menunjukkan perasaan gembira karena bisa bertemu kembali tapi juga mengindikasikan akan pengampunan.

Pengampunan adalah kesediaan untuk melepaskan masa lalu yang menyakitkan. Esau memutuskan memberikan pengampunan kepada Yakub, ia mengambil keputusan untuk tidak lagi menderita karena dendamnya di masa lalu. Esau telah melepaskan keinginannya untuk menyakiti dan membunuh Yakub atas apa yang telah diperbuat Yakub di masa lalu. Alkitab tidak mencatat waktu yang dibutuhkan oleh Esau untuk memaafkan Yakub. Mungkin satu tahun, dua tahun atau bahkan bertahun-tahun. Alkitab hanya mencatat pada saat Yakub kembali, Esau telah memaafkan Yakub.



Apakah melepaskan pengampunan itu mudah? Tidak. Apalagi jika yang menyakiti kita adalah saudara kita, teman kita atau bahkan orang tua kita. Orang yang kita percaya, orang terdekat kita, orang yang tidak kita perhitungkan akan menyakiti kita. Tapi, kita bisa belajar dari Esau. Esau telah disakiti dan dikhianati oleh saudara kembarnya sendiri. Namun, Esau telah mengambil keputusan yang tepat untuk melepaskan pengampunan.

Alkitab banyak berbicara mengenai pengampunan. Bahkan Tuhan Yesus sendiri mengajarkan mengenai pengampunan. Pada saat Petrus bertanya kepada Yesus, sampai berapa kali ia harus mengampuni jika saudaranya berbuat dosa terhadapnya. Dan Yesus menjawab Petrus sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Mat. 18:21-22). Hal ini menandakan bahwa pengampunan harus terus dilakukan dengan tidak hitung-hitung.

Pengampunan merupakan hal yang sulit. Tapi, Yesus tahu apa yang menjadi isi hati kita. Yesus tahu apa yang kita alami dan Yesus juga tahu apa yang kita rasakan. Yesus pun pernah merasakannya saat Ia datang sebagai manusia. Yesus sudah terlebih dahulu mengalami apa yang kita alami. Ia dikhianati oleh murid-Nya, Ia dikhianati oleh bangsa-Nya sendiri. Tapi Yesus menunjukkan teladan bagi kita. Bahkan di atas kayu salib, Ia dapat berdoa untuk orang-orang yang menganiaya-Nya: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34).

Maukah kamu mengampuni orang yang bersalah kepadamu? Mungkin saudaramu, mungkin temanmu dan mungkin orang tuamu. Tuhan tahu apa yang menjadi pergumulanmu. Berdoalah dan mintalah kepada Tuhan agar Ia memberikan kepadamu keberanian dan kemampuan untuk mengampuni. Di dalam Markus 11:24 Yesus berkata: "Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu".

DAFTAR PUSTAKA

Hamilton, Victor P. The book of Genesis. Chapters 18-50. *The New international commentary on the Old Testament*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Pub. Co, 1995.

Jampolsky, Gerald G, dan Neale Donald Walsch. *Forgiveness: The Greatest Healer of All*. New York: Atria Books/Beyond Words, 2014. Diakses November 26, 2020. <https://www.overdrive.com/-search?q=1972ADEA-F25F-4871-AF31-7D91582F0199>.

Walton, John H, Roy Gane, dan Daniel I Block. *NIVAC Bundle 1: Pentateuch (The NIV Application Commentary)*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

BERKAT, KUTUK, ATAU JANJI?

Oleh: **Wie Wie Chandra**

PENDAHULUAN

Diberkati Tuhan, siapa yang tak mau. Mungkin ini juga yang membuat sebagian orang sering menempelkan kalimat *"God bless"* sebagai salam penutup dari sebuah pesan singkat, *e-mail*, pengumuman, atau yang lainnya. *"Kiranya Tuhan memberkati"*, harap kita. Lain halnya dengan kutuk. Mungkin kata ini sering jadi senjata untuk menakuti orang lain. *"Jangan sembarangan bicara, kamu mau dikutuk Tuhan?"*, ujarnya. Sadar tidak sadar, sebagian masyarakat memegang prinsip ini.

"Prinsip berkat-kutuk" yang dikaitkan dengan Tuhan ternyata juga membuat sebagian orang hidup dengan pemahaman teologis yang sempit, *"Jika engkau kaya, sehat, berhasil, itu artinya Tuhan memberkatimu"*, sementara, *"Jika engkau miskin, sakit-sakitan, dan gagal, itu artinya Tuhan mengutukmu."* Sebutannya, teologi retribusi. Pemahaman seperti ini membuat standar penilaian kita menjadi sangat materialis, maksudnya, cara kerja Tuhan hanya ditentukan dari apa yang kelihatan. Tentu saja, Tuhan tidak sesederhana itu. Hikmat Tuhan jauh lebih tinggi dari hikmat manusia. Memang, mekanisme berkat-kutuk ini lebih mudah dipahami dan lebih konkret untuk dihidupi, tetapi, ini membuat orang-orang Kristen hidup dalam ketakutan. *"Takut gak diberkati"*, atau *"takut dikutuk Tuhan"*. Pertanyaannya, apakah ini adalah prinsip mengikut Tuhan yang sejati?

BERKAT DAN KUTUK DALAM KITAB ULANGAN

Bangsa Israel yang telah keluar dari Mesir dan mengembara di padang gurun akhirnya tiba di seberang sungai Yordan. Mereka sedikit lagi tiba di tanah perjanjian, tanah Kanaan. Mereka adalah generasi kedua dari golongan yang dibebaskan oleh YHWH dari perbudakan dan penindasan di Mesir, sehingga perjanjian (*covenant*) yang sebelumnya dibuat oleh Allah di Gunung Sinai dengan bangsa Israel generasi pertama perlu diperbaharui lagi sebelum tongkat kepemimpinan Musa diserahkan kepada Yosua. Kitab Ulangan berisi penjabaran mengenai hukum-hukum Taurat dari perjanjian di Sinai, yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel.

Menurut para sarjana, struktur kitab Ulangan sangat mirip dengan pakta kuno di Timur Dekat Kuno, yang disebut pakta *Suzerain*. Pakta atau perjanjian ini dilakukan oleh dua pihak yang tingkat kekuatannya berbeda, yang lebih kuat disebut *suzerain*, yang lebih lemah disebut *vassal*. Penekanan dari jenis perjanjian ini terletak pada kebaikan yang telah dilakukan *suzerain* terhadap *vassal*. Di dalam perjanjian ini juga dicatat kewajiban masing-masing pihak, serta berkat atau kutuk yang menyertai ketaatan atau pemberontakan terhadap perjanjian. Di dalam Perjanjian Lama, prinsip berkat-kutuk cukup menonjol.

Hal ini dikarenakan budaya Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*) sangat akrab dengan prinsip retribusi (timbang-balik).

Jika kita membaca kitab Ulangan secara keseluruhan, akan tampak bahwa pasal 28 sangat terkait dengan perintah dan larangan Allah. Ketaatan pada Allah akan mendatangkan berkat, sedangkan pemberontakan mendatangkan kutuk. Pemahaman terhadap struktur dan isi kitab Ulangan memperlihatkan pada kita bahwa bangsa Israel hidup di dalam perjanjian yang bersifat retributif. Artinya, mereka harus melakukan perintah Allah untuk menerima berkat dan terhindar dari kutuk, sehingga mereka dapat menjadi kepala, bukan ekor (Ul. 28:13). Namun, berkat dan kutuk yang dicatat dalam kitab Ulangan terletak di dalam konteks yang lebih besar, yakni perjanjian Allah dengan umat-Nya di Sinai. Oleh karena itu, kita juga perlu melihat berkat dan kutuk dari konteks perjanjian Allah di Sinai (Kel. 19:3-6).

PERJANJIAN ALLAH DI SINAI

Dalam Keluaran 19:3-6, Musa mencatat jika bangsa Israel sungguh-sungguh *mendengarkan firman Tuhan dan berpegang pada perjanjian-Nya*, mereka akan menjadi "bangsa kesayangan" Allah, menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Syarat ini kemudian diulangi oleh Musa di Ulangan 28, tiga kali ia menegaskan bahwa, *mendengarkan suara TUHAN dan berpegang pada perintah-Nya* adalah syarat mendapat berkat (Ul. 28:1, 2, 9, 13). Pengulangan sebanyak tiga kali ini merupakan penekanan yang harus diperhatikan.

Tampaknya, Musa tidak bertujuan untuk menakut-nakuti bangsa Israel yang pola pikirnya masih sederhana ini (bagaimana pun mereka adalah keturunan dari para mantan budak), namun agar mereka setia hanya pada Tuhan. Kita mengetahui tujuan Musa yang lebih jelas tercatat dalam Ulangan 29:12-13, yakni agar mereka masuk ke dalam perjanjian TUHAN, hidup sebagai umat Allah, dan TUHAN sebagai Allah mereka. Ini persis seperti yang Allah inginkan ketika Ia mengutus Musa menjadi pemimpin perjalanan eksodus dari tanah Mesir (Kel. 6:7). Hidup dalam perjanjian adalah yang terbaik bagi bangsa Israel, karena hanya dengan demikian mereka dapat menerima sesuatu yang baik. *Wah* ternyata, Musa berbicara tentang janji Allah, bukan semata-mata tentang berkat atau kutuk. Kalau begitu, mari kita belajar dari janji Allah.

JANJI ALLAH

Kita akan mundur ke Kejadian 15 untuk melihat karakteristik janji Allah berdasarkan janji yang pertama kali Allah berikan kepada Abraham, moyang bangsa Israel. Janji Allah tidak dapat dipisahkan dari Pribadi yang memberikan janji tersebut, yaitu Allah sendiri. Dalam Kejadian 15:1 Allah menyapa Abraham (yang masih bernama Abram), "*Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar*". Apa yang dapat kita pelajari?

Pertama, Allah memberikan modal sebelum kita meraih *medal* (medali/hadiah). Tuhan berkata kepada Abram, "*Akulah perisaimu*".

Saat kita membaca Ulangan 4:36-38, kita menemukan Allah yang proaktif: Allah memperdengarkan suara-Nya, memperlihatkan api-Nya, mengajari Israel, mengasihi nenek moyang mereka, memilih keturunan mereka, membebaskan mereka dari Mesir, menghalau bangsa-bangsa yang lebih besar dan kuat, dan membawa masuk Israel ke tanah pusaka. Di sepanjang sejarah bangsa Israel, Tuhan hadir dan melakukan sesuatu untuk mereka. Bukankah ini menjadi modal bagi bangsa Israel untuk meraih *medal* (hadiah) yang sudah Tuhan siapkan? Modal lain yang Allah berikan ialah pakaian dan kasut yang tidak pernah rusak selama empat puluh tahun, juga manna surgawi yang tak pernah habis. Ini membuktikan bahwa **Allah tidak hanya berjanji, Ia juga memberikan modal yang cukup bagi anak-anak-Nya**, baik itu modal spiritual, bahkan juga modal material!

Kedua, Allah memberikan sesuatu dalam janji-Nya, "*upahmu akan sangat besar*". Terjemahan lain dari kata *upah* ialah "*reward*", hadiah. *Hadiah* tersebut adalah keturunan yang banyak dan suatu negeri (Kej. 15:5-7). Di dalam Kitab Ulangan, kita melihat bahwa ternyata *hadiah* itu sungguh ada! Bangsa Israel telah menjadi banyak seperti bintang-bintang di langit (Ul. 1:10), dan tanah Kanaan sudah di depan mata mereka (Ul. 1:8, bdk. Ul. 32:52). Bukankah ini berarti, pada waktu Abram dipanggil dan dijanjikan, meski ia belum melihat keturunan yang banyak dan tanah itu, namun semua yang dijanjikan itu *telah* ada di dalam kerangka waktu Allah?

Artinya, Allah tidak memanggil anak-anak-Nya kepada suatu kekosongan, melainkan, kepada sesuatu yang baik, yang nyata dan pasti ada. Janji-Nya itu ya dan amin, *real*, bukan janji kosong. **Allah tidak pernah memberikan janji dan harapan palsu untuk anak-anak-Nya.**

HIDUP DALAM JANJI ALLAH

Ada dua implikasi praktis yang semoga dapat menguatkan iman kita di dalam perjalanan mengikut Kristus:

Pertama, jangan takut rugi. Banyak orang cenderung pragmatis dan skeptis. Pragmatis, selalu menilai segala sesuatu berdasarkan manfaat, berdasarkan untung rugi, "apa untungnya ikut Tuhan?" Skeptis, karena cenderung tidak peduli dan meragukan segala sesuatu, "siapa bilang Tuhan baik?" Tetapi ingatlah bahwa ketika Ia memanggil, itu artinya Ia *telah* menyediakan sesuatu yang baik bagi kita. Berkat itu sudah tersedia *sebelum* kita dipanggil-Nya. Allah tidak pernah memanggil kita kepada suatu kehampaan. Berkat itu sudah ada, tinggal menunggu waktu untuk kita terima. Wujudnya? Terkadang berkat Tuhan bisa berwujud materi atau bersifat sementara di dunia ini, tetapi satu yang pasti adalah berkat surgawi, yaitu mengenal Allah dengan sempurna di dalam kekekalan. Inilah yang membuat kita tidak rugi mengikut Kristus, justru, kata Paulus, "*segala sesuatu kuanggap rugi*", karena apa? "*karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya*" (Flp. 3:8).

Mungkin, Musa paling mengerti maksud Paulus. Di akhir kitab Ulangan, dicatat, "Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka". Betul, Musa tidak mendapat berkat tanah perjanjian itu, tetapi, Ia telah dikenal Tuhan dengan berhadapan muka, dan sekarang ia pun telah melihat muka Tuhan dan mengenal-Nya dengan sempurna seperti ia sendiri dikenal oleh Tuhan (1 Kor. 13:12). Kita mengenal Tuhan luar dalam seperti Tuhan mengenal kita. *Isn't this so amazing?*

Kedua, jangan takut gagal. Seseorang pernah berkata, "Tuhan yang memanggil, Tuhan yang memanggul." Percayalah bahwa Tuhan akan memberikan modal yang cukup untuk menjalani panggilan kita. Meski perjalanan tidak akan selalu mudah, tetapi *perisai* itu sungguh nyata akan menolong. Dalam Ulangan 33:29, Musa menyebut Allah sebagai "*perisai pertolongan*". *See?* Apa yang pada mulanya Allah deklarasikan kepada Abraham, beratus tahun kemudian nyata dirasakan bangsa Israel. Allah tidak pernah sembarang berjanji. Ketika Ia berjanji, Ia menyertai. Imanuel, itulah nama-Nya. Janji penyertaan Allah itu disempurnakan di dalam Kristus Yesus, dan sekarang kita nikmati di dalam Roh Kudus.

PENUTUP

Musa menulis perintah dalam Ulangan 6:4 untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Musa ingin mengatakan bahwa kasih kepada Allah - dan bukan berkat atau kutuk - yang menjadi dasar utama bagi praktik hidup umat (bdk. Ul 30:19-20). Bagi umat perjanjian masa kini, kutuk telah ditanggung oleh Mesias (Yes. 53:4), Yesus Kristus namanya. Kita tidak lagi hidup dalam prinsip retribusi, melainkan prinsip anugerah. Fokus kita seharusnya bukan lagi pada berkat atau kutuk, melainkan kasih, yang melampaui keduanya. Kita setia hidup dalam janji Allah karena kita mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan akal budi. Inilah yang mendatangkan berkat. "*Supaya aku memperoleh Kristus*", kata Rasul Paulus.

DAFTAR PUSTAKA

Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007. PDF e-book.

Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. 1 ed. Gandum Mas, 2013.

Walton, John H., Victor Harold Matthews, dan Mark W. Chavalas. *The IVP Bible background commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000. PDF e-book.

BERTAHAN DALAM TEKANAN

Oleh: Suryanto

Pada tanggal 28 November 2020, kita dikagetkan dengan berita seorang anak remaja SMP kelas VII berumur 12 tahun di Penjaringan, Jakarta Utara yang dikabarkan mengakhiri hidupnya sendiri. Sebelumnya, remaja ini sudah beberapa kali *curhat* di *story* IG-nya bahwa dia ingin mati saja karena ortunya yang tidak mengerti tentang dirinya dan juga karena gurunya. Dia mengatakan ingin melakukan "KMS" atau *Killing My Self*. Sayangnya ortunya terlambat menyadarinya dan remaja itu bunuh diri. Setelah diusut, remaja tersebut bunuh diri karena tidak tahan dengan tekanan proses belajar jarak jauh secara online ini. Dia mengalami kesulitan memahami materi yang membuatnya tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan berujung pada tekanan mental. Remaja tersebut tidak sanggup menghadapi tekanan, kemudian melakukan bunuh diri.

Bagi beberapa dari kita, mungkin itu tindakan yang sangat bodoh sekali. Akan tetapi, bagi beberapa yang lain mungkin ada yang berkata, "Itu gua banget..., orang tuaku tidak mengerti diriku. Mereka tidak peduli dengan diriku." Banyak dari kita yang juga sudah tidak tahan dengan tekanan selama masa pandemi ini. Bukan hanya anak remaja, orang dewasa pun juga mengalaminya. Sering kali ketika orang mengalami tekanan hidup, mereka melakukan hal-hal yang bodoh dan tidak masuk akal.

Di Blora, seorang pria dewasa yang ditolak pulang oleh keluarganya karena takut Corona, nekat minum detergen untuk mengakhiri hidupnya. Di Turki dan Iran, ratusan orang yang takut Corona meninggal karena minum alkohol murni yang sebenarnya bukan untuk diminum. Angka perceraian juga meningkat tajam selama masa pandemi ini. Semua itu terjadi karena mereka tidak sanggup menghadapi tekanan hidup selama masa pandemi ini.

Kitab Taurat mencatat kisah Harun yang tidak tahan menghadapi tekanan. Harun adalah kakak Musa. Dari awal, Tuhan memilih Harun sebagai pendamping Musa karena Harun "pandai bicara" (Kel. 4:14). Tuhan juga berfirman melalui Harun (Kel. 4:27). Tuhan lalu mempercayakan Harun jabatan seorang Imam bagi bangsa Israel (Kel. 28:1). Harun adalah Imam Besar pertama bangsa Israel, sebuah jabatan yang sangat prestisius saat itu. Kita dapat melihat bahwa Harun itu sebenarnya seorang yang luar biasa, kapasitasnya luar biasa sekali.

Namun kemudian, tiba-tiba di dalam Keluaran pasal 32, dicatat bahwa Harun kemudian membuat suatu kesalahan fatal. Dia menyuruh seluruh bangsa Israel menanggalkan anting-anting mereka dan dari itu Harun membuat patung anak lembu emas dan berkata: "Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir."

Dengan *background* Harun yang seperti itu, Musa tidak mengira Harun bisa melakukan hal-hal yang tidak masuk akal itu. Musa sampai bertanya kepada Harun: "Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan dosa yang sebesar itu kepada mereka?"

Mengapa Harun bisa melakukan hal seperti ini? Kita mendapat petunjuk mengapa hal itu bisa terjadi pada Keluaran 32:1a, "Ketika bangsa itu melihat bahwa Musa mengundur-ngundurkan turun dari gunung itu, maka berkumpul mereka mengerumuni Harun." Harun menyerah karena **tekanan** orang banyak yang mengerumuninya saat itu. Karena dia **ditekan** oleh bangsa Israel, akhirnya dia mengorbankan Tuhan dan keluarlah patung anak lembu emas itu. Karena dia tidak kuat melawan **tekanan**, akhirnya dia menyerah dan melakukan hal yang seharusnya tidak mungkin dilakukan oleh orang selevel Harun.

Anak-anak Tuhan zaman sekarang ternyata juga tidak kebal dalam masalah ini. Kita juga sering kali menyerah kepada tekanan. Banyak dari kita yang kemudian menyerah kepada tekanan teman-teman kita yang mengajak kita melakukan hal yang tidak benar karena kita tidak mau dianggap sebagai orang yang tidak keren dan ketinggalan zaman. Kita ikut-ikutan minum minuman keras, merokok, menonton film porno. Kita menyerah kepada tekanan pacar kita yang memaksa kita menyerahkan keperawanan. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk bisa menang terhadap tekanan hidup.

Bagaimana caranya supaya kita bisa menang terhadap tekanan?

Pada tanggal 12 Agustus 2000, sebuah kapal selam nuklir Rusia yang bernama KURSK, tenggelam di Laut *Barents* karena mengalami kecelakaan sewaktu latihan perang. Salah satu rudalnya meledak ketika hendak diluncurkan dan memicu ledakan susulan rudal lainnya. Di dalam kapal selam tersebut ada 118 orang awak kapal. Sebagian besar awak kapal tersebut sebenarnya selamat dari ledakan tersebut. Masalahnya, ledakan tersebut membuat kapal selam tersebut rusak dan terdampar seratus meter di bawah laut. Seluruh awak kapal yang tersisa akhirnya tewas kehabisan nafas karena kapal selam tersebut tidak bisa ditolong dan diangkat ke permukaan. Satu tahun setelahnya, kapal selam tersebut baru bisa diangkat ke permukaan.

Waktu membaca kisah ini, penulis berpikir mengapa awak kapal tersebut tidak keluar saja dari kapal selam tersebut, tinggal buka tutup kapalnya lalu memakai alat bantu tabung oksigen dan berenang ke permukaan laut. Namun ternyata tidak segampang seperti yang kita pikirkan, pada kedalaman ratusan meter di bawah laut itu tekanannya sangat besar. Pintu keluar kapal selam itu tidak bisa dibuka karena tekanan air laut dan walaupun bisa dibuka, tubuh orang yang keluar itu akan hancur diimpit tekanan air laut itu. Di kedalaman 100 meter saja, tekanan air laut itu sedemikian kuatnya. Semakin dalam, semakin besar juga tekanannya.

Namun di Palung Mariana; bagian laut di bumi ini yang paling dalam yang dalamnya hampir 11.000 meter, para ahli kelautan belum lama ini menemukan hidup sejenis ikan yang diberi nama *Snailfish*. Ikan ini panjangnya cuma sejengkal, sekitar 20 cm, tidak bersisik, tidak punya pelindung apa-apa. Tubuhnya transparan, bahkan kita bisa melihat isi jeroan tubuhnya, tapi ikan kecil ini bisa hidup di sana. Kapal selam KURSK tadi yang panjangnya 154 Meter dan diameternya 18 meter saja, cuma bisa menyelam sampai ke kedalaman 400 meter. Beberapa generasi kapal selam yang baru cuma bisa menyelam sampai 1.000-an meter, itu pun karena pelatnya tebal sekali. Para ahli menggambarkan tekanan di kedalaman laut itu seperti jari jempol kita ditimpa 1600 ekor gajah sekaligus.

Mengapa ikan tersebut bisa hidup di kedalaman laut seperti itu? Menurut para ahli kelautan, rahasia mengapa ikan tersebut bisa melawan tekanan yang begitu besar adalah karena ikan tersebut menghasilkan sebuah enzim dalam tubuhnya. Enzim tersebut yang mengendalikan tekanan yang dihasilkan di dalam tubuh ikan itu. Semakin besar tekanan yang datang dari luar membuat semakin banyak pula enzim tersebut dihasilkan dalam tubuh ikan ini. Semakin banyak enzim tersebut dihasilkan, semakin kuat tekanan dari dalam tubuhnya yang dihasilkan. Dalam bahasa sederhananya, ada sesuatu dalam tubuh ikan tersebut yang menghasilkan tekanan dari dalam tubuhnya yang sama besarnya dengan tekanan yang datang dari luar.

Pemahaman yang baru ini memberikan penulis pengertian yang baru pula tentang sebuah kebenaran sederhana, yaitu rahasia bagaimana cara kita menghadapi tekanan hidup yang semakin hari semakin besar di zaman ini. **Tekanan dari dalam diri kita harus sama kuat atau bahkan lebih kuat dari pada tekanan yang datang dari luar.** Bagaimana caranya supaya tekanan dari dalam diri kita sama atau bahkan lebih kuat dari pada tekanan yang datang dari luar?

Rahasia yang pertama, di dalam Yohanes 16:33, Yesus berkata: "Semuanya itu kuktakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Kata "menderita penganiayaan" dalam ayat ini dalam bahasa aslinya itu sebenarnya secara literal adalah **mengalami tekanan.** "Dalam dunia kamu menderita tekanan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Yang pertama, kita hanya bisa menghadapi tekanan hidup bersama Yesus. Kita bisa menghadapinya karena Yesus terlebih dahulu mengalami semua tekanan itu dan Dia sudah mengalahkannya di atas kayu salib. Kita tidak mungkin bisa menghadapinya sendiri tanpa Yesus.

Rahasia yang kedua, Yesus berkata dalam Yohanes 7:38, "Barang siapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup."

Seperti ikan *Snailfish* yang menghasilkan enzim dalam tubuhnya untuk mengatasi tekanan dari luar, **ketika kita percaya kepada Yesus**, dari dalam hati kita mengalir aliran air hidup. Sukacita dan damai sejahtera mengalir keluar dari dalam hati kita. Kita harus terus mengingat pengalaman pertama kali ketika percaya Yesus. Kita harus terus mengingat pengorbanan dan pengampunan yang sudah Tuhan berikan. Kita harus mengingat terus apa yang sudah Tuhan lakukan bagi kita, pertolongan Tuhan, mukjizat yang Tuhan lakukan dalam hidup kita. Kita harus mengingat kasih kita yang mula-mula. Ingat-ingatan itu akan membuat kita bisa menghadapi tekanan hidup yang semakin besar di zaman ini.

Rahasia yang ketiga dan yang terakhir. Salah seorang dari dua murid dalam perjalanan ke Emaus berkata dalam Lukas 24:32: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Apa yang kita alami ketika pertama kali percaya bisa padam dan ingatan-ingatan akan kasih Tuhan bisa hilang kalau kita tidak menjaganya. Hati kita berkobar-kobar ketika Tuhan berbicara dan menerangkannya kepada kita. Kekuatan kita berasal dari Tuhan yang berbicara kepada kita, baik itu lewat khotbah yang kita dengar atau Alkitab yang kita baca.

Rasul Paulus dalam 1 Tim. 4:8 berkata, "Latihan badani terbatas gunanya."

Sebagian besar dari kita sadar bahwa kita harus menjaga kesehatan tubuh jasmani kita, menjaga pola makan dan berolahraga. Namun banyak dari kita yang tidak sadar bahwa **tubuh rohani kita juga** perlu makanan yang sehat. Tubuh rohani kita juga perlu dilatih disiplin untuk beribadah, berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Hal ini supaya aliran air hidup itu tetap mengalir, supaya hati kita terus berkobar-kobar buat Tuhan, dan supaya kita bisa menghadapi dan mengatasi tekanan hidup dari dunia ini. Kiranya Roh Kudus menolong kita supaya kita bisa menang melawan tekanan hidup yang semakin berat di zaman sekarang ini. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

NOT A HEEDLESS LOVE!

Oleh: Fang Fang Chandra

"Penjualan Kosmetik Turun di Masa Pandemi, Skincare Masih Diminati."

"Bisnis Skincare Bersinar di Tengah Pandemi."

"Tak Disangka-sangka! Bisnis Skincare Makin Moncer Saat Pandemi."

Kira-kira demikianlah *headline* dari beberapa portal berita *online* yang bertebaran mengenai *skincare*. Tampaknya memang benar jika pandemi ini membuat kulit semakin rentan. Saya sendiri mengalaminya. Selama masa-masa #dirumahaja, saya semakin sering berjerawat. Entah karena pengaruh stres, *kebanyakan jajan*, atau karena jadi malas memakai *skincare-well*, biasanya *skincare* hanya untuk ketika hendak ke/dari luar rumah. Dan ternyata, kondisi ini juga dialami teman-teman saya, baik pria maupun wanita.

Ngomong-ngomong malas memakai *skincare*, menurut saya, salah satu alasannya adalah karena aturan pemakaiannya banyak. Buat yang *gak telaten* seperti saya, ini sungguh menyiksa. Bayangkan, paling sedikit ada lima tahapan memakai *skincare* di wajah: (1) mencuci muka, (2) memakai toner, (3) memakai serum, (4) memakai pelembab, dan (5) memakai tabir surya. Nah, itu *baru* siang hari, malam hari berbeda lagi tahapannya. Apalagi jika jenis kulit yang sensitif, *wah* bisa berbeda lagi tahapannya!

Tetapi, ini yang penting: aturan pemakaian tersebut memiliki maksud dan tujuan yang baik, yaitu membuat kulit lebih sehat, bercahaya, dll. *Eits*, pertanyaannya, kenapa kita jadi bahas *skincare*?

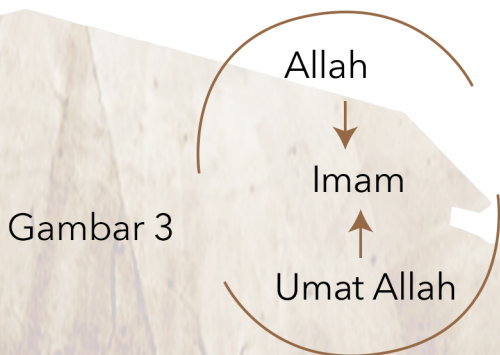
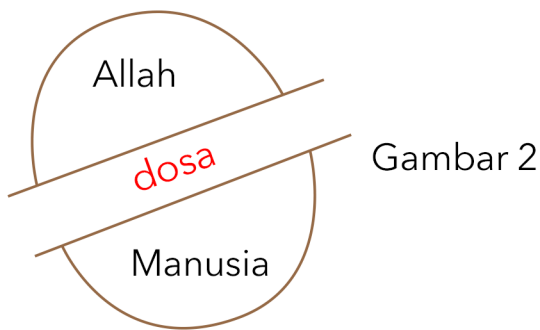
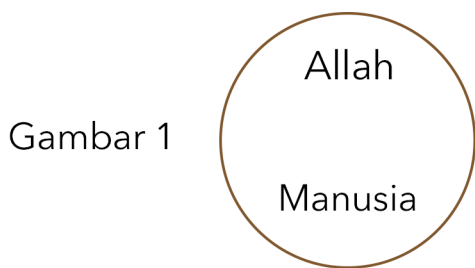
Nah, *guys*! Membahas aturan pemakaian *skincare* tadi sebenarnya mengingatkan saya ketika membaca Kitab Imamat. Kitab ini juga terkenal dengan *buanyaknya* aturan-aturan. Tapi, sama seperti *skincare* tadi, aturan-aturan ritual dalam Kitab Imamat juga memiliki maksud dan tujuan yang baik *lho*! *Yuk*, kita simak penjelasannya!

NOT A HEEDLESS LOVE: FROM THE HOLY ONE TO THE UNHOLY

Aturan-aturan dalam Kitab Imamat dituliskan sebagai panduan dan pengajaran bagi Bangsa Israel untuk dapat beribadah (mendekat kepada Allah) dengan cara yang benar—*kudus dan berkenan*—kepada Allah, dan hidup kudus di hadapan Allah, agar mereka dapat menikmati kehadiran dan berkat dari Allah yang Kudus. Hal ini tertuang dalam Imamat 11:44-45: "Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriip dan merayap di atas bumi. Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus."

Secara garis besar, Kitab Imamat dapat dibagi menjadi empat bagian: (1) Pasal 1-10: Aturan-aturan untuk beribadah kepada Allah yang Kudus; (2) Pasal 11-25: Aturan-aturan untuk hidup kudus di hadapan Allah yang Kudus; (3) Pasal 26: Berbagai berkat dan kutuk; (4) Pasal 27: Hukum mengenai nazar dan pemberian. Melalui Kitab Imamat, kita dapat melihat karakter Allah yang Maha Kasih, dan kerinduan-Nya untuk merestorasi serta menjaga relasi dengan umat-Nya.

Untuk dapat lebih memahami bagaimana kaitan kekudusan Allah, umat perjanjian, imam dan aturan-aturan dalam Kitab Imamat, mari kita melihat gambar ini:



Pada mulanya, Allah dan manusia dapat hidup bersama-sama (gambar 1), seperti dalam Taman Eden. Tetapi karena manusia jatuh dalam dosa, manusia tidak lagi kudus, sehingga tidak dapat hidup bersama-sama dengan Allah yang Kudus (gambar 2). Relasi Allah dan manusia terpisah oleh dosa yang mencemari manusia. Manusia tidak dapat lagi datang menghadap (beribadah kepada) Allah secara langsung karena mereka sudah tidak kudus. Manusia yang tidak kudus akan mati jika menghadap Allah yang Kudus. Namun, karena kasih Allah kepada manusia, Ia menginginkan relasi yang terpisah karena kecemaran manusia dipulihkan, Ia ingin manusia tetap bisa datang menghadap-Nya. Karena itulah, Allah memilih wakil manusia-orang-orang yang percaya kepada-Nya, umat-Nya-sebagai perantara antara diri-Nya dan umat-Nya, yaitu imam (gambar 3). Namun, yang menjadi masalah, bukankah imam juga manusia, yang notabene tidak kudus? Bagaimana seorang imam dapat mewakili umat Allah untuk menghadap Allah?

Dalam Imamat 8-10 tercatat aturan-aturan mengenai penahbisan imam. Seseorang yang akan menjadi imam, akan ditahbiskan terlebih dahulu sebelum ia secara resmi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang imam. Pada masa itu, upacara penahbisan (*ordination*) merupakan satu kegiatan yang sakral, karena para imam dipilih langsung oleh Allah, dan ditahbiskan oleh Allah juga melalui imam sebelumnya, terlebih,

-penahbisan merupakan penetapan seorang yang diijinkan Allah menjadi kudus—mereka “dipisahkan” dengan aturan-aturan yang diberikan Allah, sehingga ia dapat mewakili umat Allah. Penahbisan terdiri dari pembasuhan oleh imam sebelumnya, pemakaian pakaian dan perlengkapan keimaman, lalu pengurapan minyak. Itu sebabnya, aturan-aturan mengenai penahbisan imam ini juga dicatat dengan detail dalam Kitab Imamat.

Secara sederhana, tugas seorang imam adalah merepresentasikan umat Allah ketika melakukan ritual keagamaan, seperti mempersembahkan kurban bakaran, memimpin hari-hari perayaan, dll. Imam juga merepresntasikan Allah dalam menyampaikan firman Allah kepada umat. Tanggung jawab seorang imam juga sangat besar, sebagai contoh, ketika hari Pendamaian. Ketika hari Pendamaian, imam besar akan merepresentasikan seluruh umat Allah, bangsa Israel, untuk masuk ke ruang maha kudus, dan memohon pengampunan dosa untuk seluruh bangsa dengan mempersembahkan korban penghapus dosa. Apabila imam besar telah melakukan ritual penyucian, dan memang didapati ia tidak bercela, maka Allah dengan pasti menerima seluruh persembahan dan mengabulkan permohonannya. Tetapi, apabila imam besar melakukan dosa yang tidak diakui sebelum ia masuk ruang maha kudus, maka ia sendiri akan mati karena bercela ketika menghadap Allah. Jadi, tanggung jawab imam sangat besar karena memiliki akses “langsung” kepada Allah.

Melihat penjelasan di atas, maka tidak heran jika Kitab Imamat mencatat begitu banyak aturan berkaitan sistem pengurbanan, keimaman, makanan dan minuman, serta kehidupan keseharian. Ya, aturan-aturan itu dari Allah yang Kudus, kepada manusia yang tak kudus. Semua itu sebenarnya justru memudahkan umat Allah untuk datang beribadah dan berelasi dengan-Nya. Aturan-aturan itu pula, yang menjadi tanda kasih Allah bagi manusia, agar tetap dapat hidup kudus dan menikmati berkat Allah.

NOT A HEEDLESS, BUT A MINDFUL LOVE!

Setelah membaca penjelasan mengenai Kitab Imamat, apa yang ada dalam pikiran kalian? Ya, benar! Hal-hal berkaitan kekudusan Allah dan kekudusan hidup umat-Nya sangatlah penting! Selain itu, aturan-aturan dalam Kitab Imamat merupakan salah satu bukti bahwa kasih Allah bukanlah kasih yang sembarangan, tetapi kasih yang penuh pertimbangan—*not a heedless, but a mindful love!* Lalu, apakah aturan-aturan dalam Kitab Imamat masih relevan bagi kehidupan kita, *#kidszaman-now?* Jawabannya adalah ya dan tidak. Ya, dalam pemaknaan mengenai aturan-aturan yang berkaitan kekudusan kehidupan umat Allah. Ya, dalam pemaknaan aturan-aturan itu merupakan manifestasi cinta Allah bagi umat-Nya. Tidak, karena aturan-aturan tata cara sistem pengurbanan, dan ritual-ritual tidak lagi kita lakukan.

Sebagai umat Allah masa kini yang membaca Kitab Imamat, setidaknya ada tiga hal yang dapat direnungkan. Pertama, aturan-aturan dalam Kitab Imamat, seharusnya membuat kita bersyukur kepada Allah. Karena kasih-Nya yang begitu besar, Allah mengirimkan Yesus Kristus untuk kita. Yesus Kristus yang adalah Imam Besar dan Sang Kurban itu sendiri, telah memampukan kita untuk bisa datang beribadah dan berelasi secara langsung kepada Allah, tanpa melakukan ritual-ritual—dengan berbagai aturan—seperti dalam PL.

Kedua, Kitab Imamat mengingatkan kita betapa pentingnya menjaga kekudusan hidup. Kita perlu selalu ingat, bahwa Allah kita adalah Allah yang Kudus. Untuk itu, kita perlu sekuat tenaga berusaha untuk hidup kudus. Dengan apa? Dengan “memisahkan” diri dari “dunia” ini. Kudus, yang artinya memang “dipisahkan,” berarti harus memisahkan diri dari dunia yang telah tercemar ini, harus menjadi berbeda dari yang dunia tawarkan. Tetapi bukan memisahkan diri dalam pengertian eksklusif. Memisahkan diri tanpa eksklusif, artinya berusaha menjaga diri kita, tetapi tetap memancarkan terang Kristus yang telah kita miliki dan memberikan pengaruh bagi dunia!

Ketiga, Kitab Imamat, seharusnya menyadarkan kita, bahwa hidup kita memang tak bisa dipisahkan dari aturan-aturan. Baik aturan di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di gereja, bahkan di dunia ini. Untuk itu, aturan yang ada harus dipatuhi!

Karena sejatinya aturan ada dengan tujuan yang baik, untuk menjaga kita. Kecuali, aturan-aturan *ngawur* yang dibuat dengan tujuan yang tidak baik, oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Nah, akhir kata, marilah kita juga mengasih Allah dengan segenap hati dan pikiran, serta menjaga kekudusan hidup kita. *Soli deo gloria!*

REFLEKSI DAN DISKUSI

1. Setelah membaca tulisan ini, bagaimana pendapatmu tentang Kitab Imamat? Apakah ada perubahan sebelum dan sesudah membaca tulisan ini?
2. Adakah aturan-aturan yang kamu jumpai dalam hidupmu, yang kamu tahu itu baik tetapi tidak kamu sukai? Mengapa? Dan bagaimana sikapmu?
3. Apa yang kamu pikirkan tentang kekudusan Allah dan kekudusan umat Allah?
4. Dapatkah kamu merasakan kasih Allah lewat “aturan-aturan” yang Allah berikan melalui firman-Nya (Alkitab)?

DAFTAR PUSTAKA

Dozeman, Thomas. *Holiness and Ministry: A Biblical Theology of Ordination*. New York: Oxford University Press, 2008.

Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament, Third Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

Mauchline, John. “Jesus Christ as Intercessor.” *SAGE Journals* vol. 64 (1953): 355-360.

Walton, John H. *The NIV Application Commentary: Leviticus*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

PENDAHULUAN

Hi guys!! Pernah gak dengar kalimat ini "You are what you do repeatedly"? Ini kesimpulan Will Durant dari suatu pemikiran Aristoteles. Orang-orang menciptakan *you are* yang lainnya, misalnya *you are what you eat, you are what you say, you are what you believe*, dan seterusnya. Bener sih, terkadang identitas seseorang dibentuk lewat kesehariannya. Tapi apa identitas kita sebagai orang Kristen hanya dibentuk oleh keseharian kita? Pernah gak kamu bertemu orang yang krisis identitas? Gak tau siapa dirinya, apa yang harus dilakukannya?

Bangsa Israel sejak Yusuf, sudah tinggal di Mesir selama 430 tahun (Kel. 12:40), bayangin aja udah berapa generasi. Mungkin teman-teman pernah kenal orang Indonesia yang lahir dan dibesarkan di luar negeri, dia sudah gak bisa berbahasa Indonesia dengan benar, sudah tidak mengerti kebudayaan Indonesia. Apakah dia masih disebut orang Indonesia? Yah, seperti itulah kondisi bangsa Israel saat mereka dibawa keluar dari Mesir oleh Musa. Mereka sudah kehilangan identitas mereka sebagai umat Allah. Ini dicatat di bagian awal kitab Keluaran. Dan Tuhan paham banget krisis identitas ini. Makanya di dalam perjalanan mereka di padang gurun selama 40 tahun, Tuhan melakukan *reinforcement* identitas bagi bangsa Israel. Tuhan mengingatkan mereka bahwa mereka adalah umat perjanjian, yaitu perjanjian yang Tuhan ikat dengan nenek moyang mereka,

-Abraham, Ishak, dan Yakub (Kej. 12:1-3; 26:2-5; 28:13-15). Ada dua bentuk *reinforcement* yang akan kita pelajari. Yang pertama adalah Kemah Pertemuan dan yang kedua adalah ritual persembahan korban yang dilakukan di dalamnya.

KEMAH PERTEMUAN (TENT OF MEETING)

Teman-teman sebelum pandemi pasti sering janji ketemuan buat makan, *kong-kow-kongkow*. Biasanya kita buat janji di *cafe, resto*, atau di tempat yang lain. Intinya, hanya perlu datang ke tempat yang sudah dijanjikan, kita baru dapat bertemu dengan teman kita.

Nah, bangsa Israel dulu juga baru dapat bertemu dengan Allah di tempat yang disebut *Kemah Pertemuan*. Ada beberapa sebutan yang dipakai untuk Kemah Pertemuan, yaitu tabernakel" (Ibr. *miškān*) dan Kemah Suci. Kemah Pertemuan memiliki beberapa makna bagi bangsa Israel, yaitu tempat Allah berdiam, tempat Allah bertemu dengan manusia, dan tempat kudus. Kemah ini adalah simbol kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Pembangunan Kemah Pertemuan adalah perintah yang Tuhan berikan setelah Sepuluh Hukum dan berbagai peraturan kehidupan diberikan kepada bangsa Israel. Kalau teman-teman membaca seluruh kitab Keluaran, kalian akan menemukan bahwa setelah Tuhan mengatur seluruh kehidupan bangsa Israel, Tuhan mengikat perjanjian dengan mereka dan diam di tengah-tengah bangsa Israel,

Tuhan adalah Allah yang bukan hanya menciptakan manusia, tapi juga Allah yang mau hadir di tengah-tengah umat-Nya, baik bangsa Israel maupun kita sekarang ini. Itu sebabnya mereka harus membangun tempat kudus bagi-Nya, yaitu Kemah Pertemuan (Kel. 25:8-9).

Bangun Kemah Pertemuan juga gak bisa sesuka hati bangsa Israel lho. Karena Tuhan itu mahakudus, maka untuk ketemu Tuhan gak bisa sembarangan. Tempat bertemu Tuhan harus sesuai dengan perintah Tuhan. Harus dibangun *persis* seperti contoh yang Tuhan tunjukkan (Kel. 25:9). Standarnya ya standar Tuhan, bukan standar manusia. Kel. 40 mencatat bagaimana Musa mendirikan Kemah Suci tepat seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

Setelah semuanya selesai, maka kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci (Kel. 40:34-35). Sejak saat itu, Tuhan tinggal di tengah-tengah bangsa Israel. Tuhan sendiri yang memimpin, menuntun mereka ke Tanah Perjanjian. Untuk apa sih Tuhan melakukan itu? Ya karena Tuhan sayang sama bangsa Israel, Tuhan ingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Tuhan gak *pengen* bangsa Israel lupa sama identitas mereka sebagai umat Allah. Sama juga dengan kita sekarang. Kita yang percaya kepada Tuhan Yesus, sudah disebut anak-anak Allah. Identitas ini ditegaskan melalui kehadiran Allah Roh Kudus dalam hati kita. Ia juga memimpin dan menuntun kita setiap hari.

RITUAL PERSEMBAHAN KORBAN

Nah teman-teman, Tuhan bukan hanya tinggal di tengah bangsa Israel, Tuhan juga mau *connect* sama mereka. Sama seperti kita di rumah juga pasti kita *ngobrol* sama orang tua dan saudara-saudara kita kan? Itu sebabnya Tuhan memerintahkan sistem persembahan buat bangsa Israel. Persembahan ini *harus* dilakukan di Kemah Pertemuan. Seperti yang sudah disebutkan di awal, ritual persembahan korban juga adalah salah satu *reinforcement* yang pakai Tuhan supaya bangsa Israel ingat identitas mereka sebagai umat Tuhan.

Karena Tuhan adalah Tuhan yang kudus, maka bangsa Israel juga harus kudus di hadapan Tuhan. Padahal kita tahu manusia telah jatuh dalam dosa. So, tujuan utama dari persembahan korban adalah menguduskan mereka, memperbaiki relasi mereka dengan Tuhan yang telah rusak karena dosa dan juga mempersatukan Israel sebagai satu bangsa yang kudus. Sebenarnya bangsa-bangsa di Kanaan pada zaman itu juga punya ritual persembahan korban, tapi fungsinya untuk menyembah dewa-dewa. Tapi, persembahan korban yang dilakukan bangsa Israel beda dengan mereka. Tuhan menginstruksikan sistem persembahan yang detail untuk memberi makna dan fokus baru kepada ritual ini. Ini *kaya'* kamu mengganti isi *binder*, dari luar terlihat *binder* yang sama tapi isinya sudah berbeda. Persembahan korban Israel bukan untuk memberi makan atau memanipulasi Tuhan.

Coba perhatikan tiga poin dibawah untuk membantu kita untuk memahami motif di balik ritual ini:

1. Persembahkan korban adalah pemberian - hadiah yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur dan tanda kesetiaan kepada Tuhan. Dengan persembahan ini, pemberi persembahan mengakui kedaulatan Allah dan bahwa segalanya berasal dari Allah, seperti yang kita lihat dalam 1Taw. 29:14 "...Sebab dari tangan-Mu segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu".

2. Persembahan korban melambangkan persekutuan - persekutuan umat Allah dengan Allah merupakan kehormatan terbesar bagi umat Allah. Di dalam kehidupan kita, undangan makan bersama seseorang menunjukkan relasi antara keduanya. Kesempatan makan bersama seorang raja adalah suatu kehormatan (bdk. 2Raj. 25:27-30). Korban keselamatan sebagai puncak dari seluruh ritual persembahan merayakan persekutuan dengan Allah.

3. Persembahan korban membawa penebusan dosa - darah dari korban yang dipersembahkan memiliki fungsi menghapuskan dosa (bdk. Im. 17:11). Kalau seseorang atau seluruh bangsa Israel, atau imam melakukan dosa (mereka dengan tidak sengaja melanggar perintah Tuhan), maka mereka harus membawa korban penghapus dosa agar ia (mereka) memperoleh pengampunan dari Tuhan. Korban penghapus dosa ini akan dibakar semuanya.

Selain mengerti fungsinya, kita juga perlu memperhatikan kriteria korban yang dipersembahkan.

1. Korban yang sempurna. Im. 1:3 "...haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercela". Korban yang berkenan di mata Tuhan adalah korban yang sempurna, yang tidak bercela.

2. Bagian yang terbaik. Im. 3:9 "Kemudian dari korban keselamatan itu ia harus mempersembahkan lemaknya sebagai korban api-apian bari Tuhan". Ada beberapa jenis persembahan yang dimakan bersama-sama oleh Imam, tapi sebelum dimakan oleh Imam, bagian terbaik dari korban itu harus dipersembahkan kepada Tuhan (dibakar). Dalam konteks masyarakat zaman itu, lemak adalah bagian yang terbaik dari seekor hewan, maka semua lemak dari hewan korban harus dikhususkan dan dipersembahkan bagi Tuhan.

3. Elemen yang terpenting. Darah merupakan elemen persembahan korban yang sangat penting, karena darah adalah lambang kehidupan, dan juga menjadi simbol penyucian atas dosa manusia baik secara pribadi maupun komunal. Im. 17:11 mengatakan "Nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa".

4. *Bau yang menyenangkan.* (Im. 1:9, 13, 17; 2:2; 3:5, dst). Asap dari korban bakaran yang naik ke langit memberikan gambaran bahwa Tuhan menerima korban yang dipersembahkan dan Tuhan berkenan atasnya.

Trus apa hubungannya dengan kita ya? Teman-teman, kita -- orang Kristen yang hidup sekarang ini -- juga adalah umat Allah. Tapi kalian pernah merasa *gak*, kehidupan di dunia ini banyak distraksi. *Lifestyle, value* dunia gampang banget menyeret kita sehingga kita tersesat di tengah dunia, sampai kita lupa siapa kita. Tapi Tuhan sayang sama kita. Itu sebabnya Kristus telah datang ke dunia, Dia lahir, mati, dan bangkit untuk kita. Dia mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna, sebagai satu-satunya korban yang berkenan di hadapan Allah. Darah-Nya mengalir di kayu salib untuk menyucikan kita, menebus dosa kita sehingga relasi kita dengan Allah yang rusak oleh dosa dapat dipulihkan.

Identitas kita, anak-anak Allah bukan hanya dari apa yang kita lakukan, tapi dari apa yang Allah lakukan di dalam kehidupan kita. Identitas kita diperbarui, dari manusia berdosa menjadi anak-anak Allah, umat Allah. Karena pengorbanan Kristus, kita sekarang *gak* perlu mempersembahkan korban di Kemah Pertemuan lagi. Kita bisa datang langsung ke hadapan Allah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Ibr. 9:13-14 mengatakan darah Kristus sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.

Jadi dengan identitas kita sebagai anak-anak Allah, Roh Allah tinggal di dalam kita, apa yang bisa kita lakukan? Dunia tempat kita tinggal makin gelap, makin tawar, makin jauh dari Tuhan. Tuhan mau kita memancarkan cahaya-Nya di dalam kegelapan itu. Mau *gak* kalian dipakai oleh Tuhan untuk menerangi sekelilingmu? Mau *gak* kamu hidup dituntun oleh Roh Tuhan, supaya bisa dipakai untuk menggarami komunitasmu?

DAFTAR PUSTAKA

Ross, Allen P. *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Graves, David E. *Key Themes of the Old Testament: A Survey of Major Theological Themes*. New Brunswick: Moncton, 2013.

KETIKA IMPOSTOR LEBIH BANYAK DARI CREWMATE

Oleh: Godlif Christian Poeh

Mungkin sebagian besar dari kita pernah memainkan permainan *Among Us* di perangkat elektronik kita masing-masing. Bagi yang belum tahu, *Among Us* adalah salah satu aplikasi permainan virtual di perangkat telepon genggam yang sedang digemari banyak orang. Permainan ini diceritakan berlokasi di sebuah pesawat luar angkasa yang mengalami beberapa kerusakan. Hanya ada dua jenis karakter di dalam permainan ini, yaitu *crewmate* dan *impostor*. Karakter *crewmate* bertugas memperbaiki kerusakan di luar angkasa; sedangkan *impostor*, bertugas untuk menyabotase dan membunuh *crewmate*. Dia berpura-pura menjadi karakter *crewmate* yang memperbaiki kerusakan di luar angkasa.

Peraturan permainan *Among Us* cukup sederhana. Tiap ronde permainan dapat diikuti hingga sepuluh orang pemain. Sistem bakal memilih secara acak siapa yang akan menjadi *crewmate* dan siapa akan yang menjadi *impostor*. Peran mereka masing-masing tetap dirahasiakan. Sistem permainan tersebut mengizinkan jumlah *impostor* maksimal sebanyak tiga orang, sedangkan sisanya adalah *crewmate*.

Bangsa Israel pernah berada dalam kondisi yang mirip dengan situasi dalam permainan *Among Us*. Memang mereka tidak berada dalam pesawat ruang angkasa (karena dulu belum diciptakan).

Namun, kemiripannya adalah saat bangsa Israel akan memasuki tanah Kanaan yang telah dijanjikan oleh TUHAN, Musa mengirimkan 12 pengintai untuk menyelidiki kondisi tanah tersebut dan penghuninya (Bilangan 13:1-14:38). Tugas utama mereka ada dua. Pertama, memberikan informasi apakah kekuatan fisik penghuni tanah tersebut. Apakah bangsa yang mendiaminya kuat atau lemah, apakah jumlah mereka sedikit atau banyak. Kedua, bagaimana kondisi geografis dari tanah tersebut: Apakah negeri yang didiaminya baik atau buruk, bagaimana kota-kota yang didiaminya, apakah mereka diam di tempat-tempat yang terbuka atau di tempat-tempat yang berkubur, dan bagaimana tanah itu, apakah gemuk atau kurus, apakah di sana ada pohon-pohonan atau tidak.

Sesudah empat puluh hari mengintai, mereka pulang memberikan laporan kepada Musa dan seluruh bangsa Israel. Situasinya saat itu, bangsa Israel termasuk kedua belas pengintai sudah mengetahui janji TUHAN akan membawa mereka masuk ke Tanah Perjanjian, yaitu tanah Kanaan. Namun, setelah selesai mengintai, bagaimana sikap mereka ketika memberikan laporan?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kembali ke permainan *Among Us*. Pada waktu-waktu tertentu, semua pemain *Among Us* yang ada, baik itu *crewmate* maupun *impostor*,

-bisa menggelar sebuah diskusi untuk menuduh seseorang yang dicurigai sebagai *impostor* dengan cara melakukan pemungutan suara. Pemain yang mendapatkan jumlah tuduhan terbanyak lantas bakal "ditendang" dari pesawat, entah itu *crewmate* atau *impostor*. Pada sesi diskusi ini, pemain bisa menggunakan fitur *chat* untuk meyakinkan pemain lainnya siapa yang bakal ditendang dari pesawat. Mencari *impostor* di antara para *crewmate* adalah *gampang-gampang* susah. Hal inilah yang membuat permainannya menjadi semakin seru, karena setiap pemain dapat saling menuduh.

Kembali kepada pertanyaan sebelumnya, sepuluh orang pengintai memberikan laporan yang bernada pesimis bahwa bangsa Israel tidak mampu mengalahkan penghuni tanah Kanaan. Mereka memang melaporkan kondisi geografis tanah Kanaan, namun mereka bersikap *lebay* dengan memberikan "bumbu-bumbu busuk" pada laporan mereka mengenai bangsa yang mendiami tanah tersebut. Mereka dengan sengaja mempengaruhi orang-orang sehingga hampir seluruh bangsa Israel percaya dengan berita mereka (Bil 13:27-32). Royce Gane mengatakan:

"Sepuluh pengintai menonjolkan hal negatif: banyak orang kuat, kota berben-teng, raksasa. Tiba-tiba Tanah Perjanjian yang menakjubkan tampak tidak menjanjikan. Orang Israel dengan keraguan mengatakan: "TUHAN membenci kita; maka Ia membawa kita keluar dari tanah Mesir untuk menyerahkan kita ke dalam tangan orang Amori, supaya-

dimusnahkan"(Ul. 1:27). 1 Yohanes 4:18 mengatakan bahwa "kasih yang sempurna menghilangkan rasa takut," tetapi dalam kasus mereka, ketakutan yang sempurna menghilangkan kepercayaan mereka kepada Tuhan."

Sama seperti sepuluh pengintai Israel, sepuluh pemain yang terlibat dalam permainan *Among Us*, bisa memberikan "bumbu-bumbu busuk" untuk orang lain demi menyelamatkan diri sendiri. Mereka bisa melakukannya entah meski mereka telah saling mengenal sejak lama atau baru saling mengenal di dalam permainan. Namun, karena tujuannya adalah untuk "menyelamatkan" diri sendiri, maka, tak peduli berapa lama relasi yang sudah terjalin, "penipuan" tetap bisa dilakukan.

Sikap yang sama juga terlihat pada waktu diadakannya "diskusi" yang melibatkan Kaleb, Yosua, sepuluh pengintai lainnya, serta orang Israel yang keluar dari tanah Mesir. Mereka yang sudah saling kenal satu sama lain dan sudah kenal TUHAN punya sikap yang berbeda. Laporan dari sepuluh pengintai membuat orang Israel berpikir negatif.

Yosua dan Kaleb tidak membantah laporan kesepuluh rekannya tentang betapa kuatnya penghuni tanah Kanaan dan juga tentang kondisi geografisnya. Namun, Kaleb mencoba menentramkan bangsa tersebut yang terlihat mulai ragu dan ketakutan mendengar laporan dari sepuluh orang pengintai.

Roy Gane mengatakan bahwa Kaleb tahu seperti apa penduduk dan benteng Kanaan karena tidak seperti kebanyakan orang Israel, dia telah melihat mereka. Ia sadar bahwa pihaknya kekurangan tenaga, sumber daya, infrastruktur, dan anggaran untuk mengatasi sendiri kendala tersebut. Namun Kaleb dalam "diskusi" di antara orang Israel setelah pengintaian, dengan nada optimis mengatakan bahwa bangsa Israel bisa mengalahkan para penghuni tanah Kanaan dan pasti akan berhasil menduduki tanah tersebut.

"Hasil" diskusi tersebut adalah sungguh-sungguh dikarenakan pesimisme bangsa Israel kepada Musa dan Harun. Penyebabnya secara tidak langsung karena jumlah *impostor* (sepuluh pengintai) yang lebih banyak daripada *crewmate* (Kaleb dan Yosua). Mereka (kembali) mempertanyakan TUHAN ketika menghadapi situasi yang secara manusiawi tidak bisa mereka hadapi. Mereka tidak mengingat apa yang TUHAN telah lakukan kepada mereka sebelumnya. Mereka tidak memedulikan janji TUHAN.

Ketika ada diskusi-diskusi dalam pengambilan keputusan, kita perlu mengingat TUHAN. Apa yang bisa kita lakukan ketika berada dalam situasi harus mengambil keputusan penting saat ini? Kita harus ingat bagaimana perjalanan hidup kita bersama TUHAN hingga hari ini, ingat akan janji-janji-Nya yang tertulis dalam firman-Nya. Kita perlu ingat bagaimana Dia sudah menyelesaikan masalah terbesar kita, yaitu dosa dengan mati di kayu salib menggantikan kita.

Bukan melihat bagaimana tantangan yang harus dihadapi, tetapi "siapa yang berada di balik kita dan menopang kita?"

Diskusi mengenai masalah (tantangan), diskusi mengenai masa depan kadang-kadang bisa berbahaya bagi diri kita. Demokrasi memang baik. Namun, dalam situasi mengenai keputusan hidup, seringkali yang utama adalah teokrasi, seperti yang dikatakan juga oleh Roy Gane. Teokrasi sederhananya adalah keteguhan mengikuti kehendak TUHAN yang kita sudah ketahui. Demokrasi berpotensi membuat kita pesimis tanpa iman.

Philip Yancey mengatakan:

For the person of faith, obstacles are temporary because God is real. For the disbeliever, obstacles are permanent because God is not real enough. Thus, the key to exegesis of exigencies is an existential question: Is God real to me? Do I believe, act, and live as if he is alive?

Masa depan sekolah, masa depan pasangan hidup dan topik-topik penting lainnya dalam kehidupan kita masing-masing kiranya didiskusikan dengan sikap yang benar. Kita perlu merenungkan dan memikirkan kembali siapa TUHAN bagi hidup kita dan apa saja yang telah Dia lakukan dalam hidup kita. Selain itu, jangan sampai kita menjadi *impostor* bagi hidup orang lain. Jadilah *crewmate* yang punya prinsip iman seperti Kaleb dan Yosua.

Lalu, bagaimana jika kita sudah terlanjur mengambil keputusan-keputusan yang tidak melibatkan atau mempercayai TUHAN? Hal ini bisa dilihat kasus per kasus. Ambil waktu untuk diam dan merenung. Apakah keputusan itu masih bisa direvisi? Jika masih bisa direvisi, segera ambil langkah untuk merevisinya. Jika tidak bisa direvisi lagi, sampaikan penyesalan kita kepada Tuhan melalui doa. Kemudian, ambil waktu untuk berdiskusi dengan hamba Tuhan atau orang-orang yang kita anggap dewasa rohani, untuk bertanya langkah apa yang bisa dilakukan selanjutnya.

Langkah orang Israel akhirnya harus “tertunda” selama empat puluh tahun sebelum masuk ke tanah Kanaan, karena sikap mereka yang memberontak kepada TUHAN dan lebih percaya kepada *impostor* daripada *crewmate* pengintai. Namun, akhirnya mereka berhasil masuk ke tanah Kanaan. Langkah yang salah yang sudah kita ambil bukan berarti membuat TUHAN gagal dalam rencana-Nya dalam hidup kita. Mari bertobat dan mempercayai-Nya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Block, Daniel I, Roy Gane, John H Walton, dan Peter E Enns. *NIVAC Bundle 1: Pentateuch*, Grand Rapids (Mich.): Zondervan, 2015.

Media, Kompas Cyber. “Apa Itu Permainan ‘Among Us’ dan Kenapa Bisa Populer? Halaman all.” *KOMPAS.com*. Diakses Desember 2, 2020. <https://tekno.kom>

[pas.com/read/2020/09/19/12391237/apa-itu-permainan-among-us-dan-kenapa-bisa-populer](https://tekno.kompas.com/read/2020/09/19/12391237/apa-itu-permainan-among-us-dan-kenapa-bisa-populer).

Ramadhanny, Fitriya. “Arti Impostor dan 10 Cara Mendeteksinya di Permainan Among Us.” *detikinet*. Diakses Desember 2, 2020. <https://inet-detik.com/tips-dan-trik/d-5203257/arti-impostor-dan-10-cara-mendeteksinya-di-permainan-among-us>.

Walton, John H, Victor H Matthews, dan Mark W Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.

MEMBENTUK ATAU DIBENTUK: MERENUNG KISAH ISRAEL BAGI KEHIDUPAN MASA KINI

Oleh: Nathaniel Hendradi

"Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka. . . Sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada Allah lain." - Ulangan 7:3-4

Ada sebuah pepatah Afrika yang mungkin tepat menggambarkan realita kehidupan, *"life is a shadow and a mist; it passes quickly by, and is no more."* Bagaimana bayangan dan embun, kehidupan berubah dengan sangat cepat. Dari berbagai perubahan yang ada, perubahan tercepat yang paling dirasakan manusia pada masa kini adalah perubahan teknologi dan digital. Steve Jobs, tokoh besar di dalam revolusi digital, menyihir para hadirin yang datang pada peluncuran iPhone perdana tahun 2007. Dengan nuansa magis, ia menyatakan *"you can now touch your music."* Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa sesuatu yang tak bertubuh seperti musik kini dapat disentuh menggunakan alat sentuh terbaik di dunia, yaitu jari manusia. ketika seluruh bioskop tutup akibat pandemi, kita masih bisa menyaksikan film-film layar lebar lewat Netflix dan Disney+. Perkembangan teknologi dan aplikasi-aplikasi digital tersebut memang dapat menjadi pilihan yang memudahkan kehidupan kita. Namun, terkadang perubahan situasi membuat kita tidak punya pilihan selain beradaptasi.

Bukti nyata yang terlihat adalah pandemi. Kita dibentuk secara paksa oleh keadaan di sekitar kita.

Kita mau tidak mau harus beradaptasi dan dibentuk di dalam kelas dan kuliah *online*. Pola relasi membentuk dan dibentuk adalah bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan. Tidak heran bahwa manusia disebut makhluk relasional. Kita tidak hanya dibentuk lewat relasi dengan seseorang (*someone*), namun juga sesuatu (*something*). Sebagai orang Kristen, kita mungkin perlu berhenti sejenak dan bertanya kepada diri kita, apakah hidup kekristenan kita lebih banyak **membentuk** atau **dibentuk oleh sekitar kita**? Sebelum kita cepat-cepat menjawab pertanyaan ini, mari kita merenungkan sejenak kisah Israel dan Kanaan.

SEBUAH KENYATAAN: KANAAN MEMBENTUK ISRAEL

Ketika kita mendengar kata Kanaan, mungkin yang terpintas di pikiran kita adalah satu negeri seperti Indonesia. Tapi Kanaan secara geografis bukanlah sebuah tempat yang memiliki kesatuan politik. Lebih tepatnya, Kanaan adalah sebuah tempat yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Moab, Amon, Edom, dll. Nama-nama suku bangsa tersebut tampaknya tidak asing di telinga kita karena bangsa-bangsa itulah yang kerap kali menjadi musuh bangsa Israel. Permusuhan antara Israel dengan Kanaan bukan sekadar perebutan daerah kekuasaan, tetapi lebih dari itu adalah persoalan agama dan kepercayaan.

Negeri yang akan dimasuki bangsa Israel bukanlah sebuah negeri tanpa agama. Sebaliknya, sistem agama di negeri Kanaan sangat berkembang. Pada masa itu, agama-agama sekitar memiliki kecenderungan yang kuat untuk menyembah dewa-dewa alam sehingga menjadi ancaman serius bagi iman bangsa Israel. Allah menginginkan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus karena Israel adalah bangsa yang dipilih oleh Allah. Bukan karena suatu hal sehingga hati Allah terpicat tapi karena Allah mengasihi mereka dan berjanji memegang sumpah-Nya kepada nenek moyang Israel (Kel. 7:7-8). Oleh karena itu, bangsa Israel dituntut memiliki kebiasaan hidup yang berbeda dari bangsa Mesir dan Kanaan (Im. 18:3). Israel dilarang membuat perjanjian dengan bangsa Kanaan (Kel. 7:2). Perkawinan campur dengan bangsa Kanaan dilarang karena akan membuat anak-anak Israel menyimpang dan beribadah kepada allah lain. (Kel. 7:3-4). Bahkan, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan mezbah-mezbah, merobohkan tiang-tiang dan membakar habis patung-patung berhala ketika mereka sampai di tanah Kanaan. (Kel. 7:5). Allah sangat menentang praktik dan ritual kafir yang ada di sekitar bangsa Israel. Untuk mengerti pertentangan yang terjadi, kita perlu memahami situasi Kanaan dan pengaruh apa yang diberikan bagi Israel dengan melihat dua dewa Kanaan yang paling membentuk bangsa Israel, El dan Baal.

Israel dan El

Yang pertama adalah El - sang dewa

tertinggi, dewa pencipta dan sang pemilik kebijaksanaan. Ia juga dikenal sebagai pencipta dari segala ciptaan, nenek moyang dari segala dewa dan ayah dari umat manusia. El direpresentasikan dengan bentuk lembu. Kata lembu pasti tidak asing lagi bagi kita semua. Di dalam kitab Keluaran, Harun mendapat tekanan dari bangsa Israel karena melihat Musa tidak kunjung turun dari gunung Sinai. Mereka mendesak Harun untuk membuat allah yang kehadiran-Nya dapat dirasakan. Akhirnya, Harun memperkenalkan citra Allah Israel (Allah Yahweh) dengan sosok lembu emas. Ironisnya, tidak ada satupun pemimpin Israel yang menyadari bahwa mereka sedang memperkenalkan konsep dan tradisi dewa El kepada bangsa Israel.

Memang di dalam bahasa Ibrani, kata "El" sendiri berarti "Allah". Karena kata "El" berarti "Allah" dan didukung dengan konsep dan karakter ilahi dewa El yang seringkali disandingkan dengan kemahakuasaan Yahweh, maka tanpa sadar para pemimpin Israel memakai konsep yang salah untuk menggambarkan Yahweh. Allah mengutuk tindakan ini sebagai tindakan penghujatan. Dalam hukum Taurat, Allah menyatakan bahwa diri-Nya tidak dapat disamakan dengan gambaran buatan manusia. Namun, peristiwa ini bukanlah yang terakhir bagi bangsa Israel. Israel terus *dibentuk* oleh ritual dan konsep dewa El hingga bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan. Peristiwa lembu emas kembali terulang ketika Raja Yerobeam membuat patung lembu di Betel dan di Dan agar rakyat Israel Utara tidak berbalik menyembah-

di Yerusalem (1 Raja-raja 12:28).

Israel dan Baal

Yang kedua adalah Baal. Dewa Baal adalah dewa yang paling sering muncul di dalam Perjanjian Lama. Mendengar kata Baal, maka kita akan langsung berpikir bahwa dewa ini adalah dewa khas tanah Kanaan. Namun, pada kenyataannya dewa Baal di Kanaan hanyalah sebuah identitas lokal. Perjanjian Lama mencatat bahwa Baal juga terdapat di tempat-tempat lain dan biasanya nama lokasi melekat dengan nama Baal. Misalkan Baal-Peor (Bil 32:34), Baal-Zefon (Kel 14:2,9; Bil 33:7).

Dewa Baal tidak hanya digambarkan dari keberadaannya pada sebuah tempat, tetapi juga digambarkan dengan berbagai julukan. Di dalam cerita mitologi dan kepercayaan bangsa-bangsa sekitar, Baal adalah raja dari segala dewa-dewa karena ia berhasil mengalahkan dewa laut - Yam. Karena keberhasilannya ini, ia dijuluki dewa badai. Selain itu, Baal juga disebut "tuan atas Bumi" karena membawa kesuburan. Namun dengan segala kekuatan yang dimiliki Baal, Baal tidak lebih besar dari dewa El. Dengan melihat mitologi dan kepercayaan bangsa sekitar terhadap Baal, maka pertentangan kepercayaan Israel dengan Baal akan semakin terasa.

Masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan menjadi titik permulaan sebuah kehidupan yang baru. Jika sebelumnya Israel hidup dengan cara beternak, kini mereka selangkah lebih maju masuk ke dalam kehidupan pertanian.

Israel berbaur dengan budaya lokal dan perlahan-lahan Israel *dibentuk* oleh sekitar mereka. Akhirnya, Israel mengabdikan kepada dua tuan. Mereka menyembah Yahweh karena melindungi mereka dari musuh-musuh, namun juga mereka memuja Baal karena menyediakan segala kebutuhan pangan. Orang-orang Israel dicatat menyembah Yahweh di kuil Baal bahkan memberi nama Yahweh kepada Baal orang-orang Kanaan. Hingga akhirnya, nabi Amos dan Hosea memberikan kutukan bagi Israel dan menyatakan bahwa "Yahweh" ini bukanlah Yahweh yang sejati, tetapi dewa Kanaan yang menyamar dengan nama yang salah.

Dengan mengerti siapa Baal bagi orang Kanaan, kita akan semakin mendalami makna kisah Nabi Elia di gunung Karmel. Nabi Elia mencemooh para nabi Baal yang berteriak dan menoreh diri mereka dengan pedang namun Baal tidak kunjung menjawab. Ironis, Baal sang dewa badai tidak sanggup menurunkan kilat untuk membakar habis korban bakaran di atas mesbah. Justru Allah Yahweh menunjukkan siapa diri-Nya dengan menghancurkan korban bakaran yang sudah disiram air.

BAGAIMANA DENGAN KITA? MEMBENTUK SEKITAR ATAU DIBENTUK SEKITAR?

Membentuk atau dibentuk, dimanakah posisi kita? Bangsa Israel dipanggil Allah sejak semula agar menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes 42: 6).

Israel diselamatkan dan dikuduskan untuk membentuk sekitar mereka. Israel dipilih untuk menampilkan sebuah kehidupan yang berbeda dengan mewujudkan karakter Allah yang mereka sembah. Namun, bukannya membentuk, Israel justru dibentuk sekitar. Dan sebenarnya, cerita Israel adalah cerita kita. Kita dipanggil untuk menerangi dunia dan “mengasinkan” sekitar kita (Mat 5:13-16). Kita dipilih dan diselamatkan tidak hanya untuk menikmati keselamatan secara pribadi tetapi juga untuk menyatakan siapa Allah dan membawa keselamatan bagi bangsa-bangsa (Rom 15:20-21). Apakah kita melakukan tugas ini lebih baik dari Israel? Bisa jadi tidak!

Kehidupan kekristenan selalu diperhadapkan antara dua pilihan. Membentuk atau dibentuk. Bahkan Paulus menambahkan satu elemen lain, **menawan atau ditawan** (2 Kor 10:5). Ketika kita tidak menawan hati dan pikiran kita kepada Kristus, maka ada pihak lain yang akan menawan dan membentuk kita. Mungkin keadaan di sekitar kita (*something*). Atau, para penyesat dan si iblis yang memakai berbagai sarana untuk menaklukkan kita (*someone*). Peperangan dengan Kanaan sudah berakhir ribuan tahun yang lalu. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak menghadapi peperangan. “Kanaan” masa kini mewujudkan di dalam setiap berita yang kita baca, setiap *game* yang kita mainkan, setiap film yang kita tonton, setiap *influencer* yang kita ikuti, dan masih banyak lagi. Seringkali dalam interaksi kita dengan sekitar, tanpa sadar justru kitalah yang dibentuk olehnya.

Ketika dunia berubah dengan sangat cepat dan memaksa kita untuk berlari mengejar perubahan, ada baiknya kita berhenti sejenak dan melihat apakah mungkin kita sedang dibentuk oleh perubahan yang ada. Kita perlu menyadari kerentanan kita. Mari kita meminta Allah Roh Kudus untuk terus menguatkan kita untuk bersaksi, menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan membentuk sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arnold, Bill T., dan H. G. M. Williamson. *Dictionary of the Old Testament: Historical Books*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2005.

Day, John. *Yahweh and The Gods and Goddesses of Canaan*. London: Sheffield Academic Press, 2002.

Reinke, Tony. *12 Ways Your Phone Is Changing You*. Illinois: Crossway, 2017.

Staples, William Ewart. “The Third Commandment.” *Journal of Biblical Literature* 58, no. 4 (1939): 325-329.

BAGAIMANA MELIHAT PERBUDAKAN DARI PERSPEKTIF BANGSA ISRAEL?

Oleh: Samuel Nicholas

Kita yang hidup di zaman modern seperti sekarang mungkin asing dengan istilah perbudakan atau budak. Kata ini juga mungkin tabu dan dihindari oleh sebagian orang karena maknanya yang negatif. Bagi kita di zaman sekarang, istilah budak seringkali dikaitkan dengan tindakan yang tidak memanusiakan manusia, mempekerjakan manusia dengan tidak layak, memperlakukan manusia sebagai properti dan sebagainya. Kita semua juga akan setuju bahwa perbudakan dengan makna seperti itu jelas tidak dapat dibenarkan baik secara etis maupun teologis.

Menariknya konsep perbudakan ini juga dapat ditemukan di dalam kitab Taurat misalnya di dalam Keluaran dan Ulangan. Kumpulan kitab yang memuat hukum yang berlaku bagi orang Israel ini juga mengatur tentang perbudakan, misalnya di dalam Keluaran 21:1-10 dan Ulangan 15:12-18. Jika dilihat secara sekilas, tidak ada indikasi bahwa perbudakan ditentang di dalam hukum-hukum ini. Hal ini membuat banyak orang baik Kristen maupun non-Kristen sulit untuk memahami Perjanjian Lama. Apakah Allah menghendaki orang Israel untuk melakukan perbudakan - seperti yang dipahami oleh orang modern - terhadap sesamanya?

MENGENAL HUKUM PERBUDAKAN PADA MASA ISRAEL

Kata Budak dalam Bahasa Ibrani

Satu hal yang perlu untuk diselidiki adalah definisi dari budak dalam teks-teks Perjanjian Lama. Kata budak dalam teks-teks ini menggunakan kata *ebed* (עֶבֶד). John Goldingay mengatakan bahwa istilah *ebed* (עֶבֶד) ini tidak punya indikasi merendahkan atau mengurangi martabat seseorang. Meskipun dalam teks mengenai perbudakan terdapat banyak istilah seperti membeli dan menjual yang digunakan untuk budak, tetapi ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk menganggap seorang budak sebagai sebuah properti yang diperlakukan dengan semena-mena.

Hal yang sama dapat dipahami dalam olahraga profesional masa kini. Setiap tim seringkali melakukan jual beli pemain dengan uang. Seorang pemain yang dibeli oleh sebuah klub olahraga akan menjadi milik dari klub itu. Meskipun menggunakan istilah jual dan beli, kita tidak pernah memahami atlet profesional sebagai seorang budak karena memang cara yang seperti itu sudah biasa untuk dilakukan.

Ini jelas sama sekali berbeda dengan istilah budak yang kita pahami pada masa sekarang. Kita seringkali mengasosiasikan kata budak dengan perlakuan yang melecehkan dan tidak memanusiakan manusia. Hal ini sama sekali berbeda dengan istilah dan pemaknaan kata *ebed* (עֶבֶד) yang ada di Alkitab Perjanjian Lama.

Sebagai usaha untuk mengontekstualisasi kata *ebed* (עֶבֶד) agar tidak disalahpahami, banyak teolog yang berusaha menerjemahkan ulang kata ini bukan sebagai *budak* melainkan *hamba*. Istilah *hamba* akan membantu kita mengurangi asumsi negatif dalam membaca perikop-perikop tertentu. Ini karena arti kata *ebed* (עֶבֶד) memang tidak memiliki nuansa negatif.

Perbandingan Perbudakan Israel dan Timur Dekat Kuno

Perlu diingat pula bahwa Israel hidup di dalam budaya Timur Dekat Kuno beberapa ribu tahun yang lalu. Sangat tidak adil untuk melihat hukum mengenai perbudakan ini - dan hukum-hukum lain di Israel pada masa itu - dari kacamata orang modern. Perbandingan yang adil adalah dengan melihat hukum budak dalam bangsa Israel dengan hukum di sekitarnya yaitu di budaya Timur Dekat Kuno.

Dalam budaya dunia kuno pada masa itu, seorang budak mempunyai tiga karakteristik:

1. Seorang budak adalah properti.
2. Hak pemilik budak atas pribadi dan kerja dari budak bersifat absolut dan total.
3. Budak itu dilucuti identitasnya dari ras, keluarga dan sosial.

Salah satu hukum pada budaya Timur Dekat Kuno adalah hukum Kode Hammurabi (*The Law Code of Hammurabi*). Hammurabi sendiri adalah raja Babilonia sekitar tahun 1700-an S.M. Dalam *the Law Code of Hammurabi* ke 209-214 yang mengatur tentang hukum bagi bangsawan yang memukul seorang wanita, kita dapat melihat perbedaan jumlah hukuman yang diberikan kepada bangsawan tersebut, tergantung status dari korban yang dia pukul:

Korban	Akibat	Hukuman
Putri bangsawan bebas	Keguguran	10 syikal perak
Putri bangsawan bebas	Meninggal	Putrinya sendiri untuk dibunuh
Putri rakyat jelata	Keguguran	5 syikal perak
Putri rakyat jelata	Meninggal	500 ribu syikal perak
Pelayan wanita bangsawan yang bebas	Keguguran	2 syikal perak
Pelayan wanita bangsawan yang bebas	Meninggal	1/3 mina perak

Dari hukum tersebut kita dapat melihat dengan jelas perbedaan hukuman diberikan atas dasar latar belakang atau status sosial dari korban. Perlakuan terhadap hamba atau budak menjadi yang paling rendah jika dibandingkan dengan

perlakuan terhadap rakyat biasa maupun bangsawan. Hal ini jelas sangat berbeda dengan sistem yang ada di dalam bangsa Israel. Allah memberikan suatu hukum di mana seseorang yang memukul budaknya laki-laki atau perempuan

hingga mati harus mendapat pembalasan (Kel. 21:20). Bahkan ketika tuannya itu memukul mata budaknya laki-laki atau perempuan, ia harus membebaskan budaknya tersebut sebagai orang merdeka (Kel 21:26). Dalam aturan-aturan ini, jelas tidak ada unsur pembedaan antara budak maupun orang merdeka karena mereka dipandang memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai manusia.

Hukum-hukum yang ada di dalam bangsa Israel ini adalah kali yang pertama dalam sejarah dunia kuno, di mana ada sebuah hukum yang memperlakukan budak sebagaimana manusia secara utuh dan bukan sebuah properti yang diperlakukan dengan sewenang-wenang. Hal ini tentu kembali didasarkan pada penciptaan di mana Kejadian 1:26-27 mencatat bahwa manusia dicipta segambar dan serupa dengan Allah, termasuk orang yang menjadi budak sekalipun. Dengan mengacu pada hal ini, budak juga diperlakukan sebagaimana manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang utuh sebagai manusia.

Selain itu, tujuan akhir dari adanya perbudakan yang dilakukan oleh orang Israel terhadap sesama bangsa mereka adalah tidak adanya lagi kemiskinan. Ini juga jelas menjadi pembeda yang begitu tajam antara hukum di dalam bangsa Israel dengan hukum dunia kuno pada waktu itu. Peraturan dalam Ulangan 15:1-18 berbicara tentang pengampunan bagi orang miskin maupun budak, termasuk hutang-hutangnya yang dilakukan setiap tahun ketujuh (ay. 1, 12).

Semua ini dilakukan dengan satu tujuan yang dicatat di dalam ayat keempat, "Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu."

Sebagai upaya untuk pemberantasan kemiskinan dan perbudakan ini pula, seorang budak yang dibebaskan menjadi orang merdeka tidak boleh pergi dengan tangan kosong. Tuannya harus dengan limpah memberikan bekal dan kambing domba kepadanya (Ul. 15:13). Hal ini tentu sangat penting. Karena tanpa bekal dan hal-hal lain yang diberikan oleh tuan yang lama kepada seorang budak, maka ia hanya akan menjadi budak lagi bagi tuan yang lain. Dengan bekal dan kambing domba yang diberikan, seorang mantan budak itu dapat menyambung hidupnya sebagai orang merdeka tanpa perlu menjadi budak lagi.

Semua ini bukan dilakukan karena sebuah paksaan atau bahkan tanpa alasan. Ulangan 15:15 menjadi motivasi dan ingatan bagi orang Israel untuk melakukan semua hal ini, yaitu bahwa mereka dulu juga adalah budak di tanah Mesir yang telah ditebus oleh Allah sehingga mereka sekarang bisa menjadi orang merdeka. Dari hal ini pula kita dapat melihat suatu konsep yang penting dalam kekristenan, yaitu anugerah mendahului hukum. Allah terlebih dahulu menebus orang Israel dari perbudakan dan memberikan suatu tanah yang baik kepada mereka.

Hal ini menjadi motivasi mereka untuk dapat melakukan perintah Allah secara khusus dalam hukum perbudakan ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari mengenal hukum perbudakan dalam bangsa Israel, kita dapat menarik beberapa kesimpulan dan implikasi. *Pertama*, hukum-hukum ini menyediakan latar belakang bagi pengajaran Perjanjian Baru berkaitan dengan penebusan. Penebusan yang dilakukan terhadap budak maupun orang miskin setiap tujuh tahun sekali merupakan bayang-bayang tentang Kristus yang menebus manusia dari perbudakan dosa. Sebagaimana Israel ditebus dari perbudakan di Mesir, Kristus juga menebus manusia dari perbudakan dosa dengan mati di atas kayu salib. Galatia 3:28 mengatakan, "Dalam hal ini, ... tidak ada lagi hamba maupun orang merdeka, ... karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus."

Kedua, hukum ini memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas bagaimana perbudakan (lebih tepatnya perhambaan yang secara umum mengacu kepada bekerja) Perjanjian Lama secara khusus bangsa Israel sangat berbeda dengan apa yang orang modern pikirkan tentang perbudakan. Tidak ada tindakan yang tidak memanusiaikan manusia apalagi menganggap seorang budak sebagai properti. Sebaliknya, mereka dipandang memiliki harkat dan martabat yang sama sebagaimana orang merdeka. Hal ini didasarkan pada penciptaan di mana manusia dicipta segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27).

Ketiga, kita melihat sebuah perspektif kasih Allah yang mungkin tidak kita miliki. Bahkan kita yang hidup dalam zaman modern ini mempunyai kecenderungan untuk memandang orang tertentu berdasarkan latar belakang budaya dan status sosialnya. Namun, Allah mengasihi manusia dengan tidak memandang latar belakang dan status sosialnya. Ia mengasihi manusia seutuhnya karena siapa Dia dan bukan karena siapa manusia itu. Bagaimana pelajaran ini dapat mempengaruhi kita dalam sikap kita terhadap orang-orang di sekitar kita, misalkan asisten rumah tangga kita, supir kita, atau orang-orang lain yang bekerja untuk kita? Apakah kita juga akan mengasihi mereka sepenuhnya? Atau bahkan pernahkah kita memperlakukan orang tua, saudara atau teman kita seakan-akan seorang budak? Biarlah kebenaran Firman Tuhan terus mengingatkan kita untuk dapat mengasihi sesama secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

Chirichigno, Gregory C. "Debt-Slavery in Israel and the Ancient Near East." Sheffield: JSOT Press, 1993.

Copan, Paul. *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2011.

Fee, Gordon D, dan Douglas K Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.

TABERNAKEL DAN KRISTUS

Oleh: Jeanny Sastra Hadinata

Tabernakel (*Tabernacle*) merupakan sebuah kata yang sering muncul dalam Perjanjian Lama terutama dalam kitab-kitab Pentateukh. Di dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia, kata *Tabernacle* diterjemahkan menjadi Kemah Suci. Bagi umat Israel di Perjanjian Lama, Kemah Suci adalah sebuah tempat ibadah yang sangat penting dan sentral dalam relasi mereka dengan TUHAN.

Setelah mengikat perjanjian dengan bangsa Israel, TUHAN memerintahkan bangsa Israel, melalui Musa, untuk mendirikan bagi-Nya Kemah Suci (Kel. 25:1-9). TUHAN juga memberikan petunjuk pembuatan dan segala ketentuan mengenai Kemah Suci serta segala perabotannya secara detail kepada mereka (Kel. 26-30). TUHAN juga yang telah menentukan sendiri Bezaleel dan Aholiab serta memenuhi mereka dengan Roh-Nya, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan untuk mengerjakannya (Kel. 31). Hal-hal tersebut menunjukkan betapa serius dan penting makna Tabernakel atau Kemah Suci bagi TUHAN.

Bagi umat Kristen masa kini, membahas mengenai Kemah Suci seringkali dianggap sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak lagi relevan. Seringkali pembahasan mengenai Kemah Suci berhenti hanya pada hal-hal fisik mengenainya, misalnya: ukurannya, bentuk bangunannya, bahan-bahan yang digunakan, fungsi perabotan-perabotannya, dan seterusnya.

Tetapi sesungguhnya, Kemah Suci memiliki makna teologis serta signifikansi spiritual yang mendalam lebih dari sekedar hal-hal fisik mengenainya. Kemah Suci berkaitan erat dengan konsep kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Konsep kehadiran Allah ini bukan hanya relevan dan signifikan bagi orang Israel pada masa Perjanjian Lama namun juga bagi orang-orang Kristen pada masa Perjanjian Baru dan masa kini.

Kehadiran Allah di Tengah Umat Israel melalui Kemah Suci

Kemah Suci dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *miškān* yang artinya tempat berdiam. Kemah Suci didirikan dengan tujuan supaya Allah dapat hadir dan berdiam di tengah manusia yang berdosa. Ini menunjukkan bahwa Allah yang kudus dan transenden (melampaui segala sesuatu) berkenan untuk hadir dan berdiam di tengah-tengah umat Israel. Konsep "berdiam di tengah umat-Nya" ini dimulai sejak awal penciptaan. Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia meletakkan mereka di dalam taman Eden dan Ia hadir bersama-sama dengan mereka. Mereka dapat bersekutu dan berbicara langsung kepada Allah. Namun ketika manusia pertama tersebut jatuh dalam dosa, Allah yang kudus tidak dapat lagi berdiam bersama manusia yang berdosa. Alkitab mencatat bahwa sejak saat itu kecenderungan hati manusia adalah jahat (Kej. 6:5).

Namun, dunia yang cemar oleh dosa tidak menghalangi kerinduan Allah untuk hadir di tengah umat-Nya. Dalam perjanjian yang Allah buat dengan orang Israel di gunung Sinai, Ia menyatakan bahwa Ia akan berdiam di tengah-tengah mereka dan Ia akan menjadi Allah mereka (Kel. 29:45-46). Karena itulah, melalui Musa, Ia memerintahkan bangsa Israel untuk mendirikan Kemah Suci sebagai tempat kediaman-Nya: "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka." (Kel. 25:8). Kemah Suci menjadi sebuah media di mana Allah yang Mahakudus dapat hadir di tengah-tengah umat-Nya yang berdosa. Kata *miškān* yang digunakan untuk Kemah Suci menunjukkan adanya penekanan yang lebih kepada makna kehadiran Allah daripada kepada fisik bangunannya. Kemah Suci menggambarkan kerinduan Allah untuk hadir di tengah umat-Nya.

Kehadiran Allah di Tengah Umat Manusia Melalui Yesus Kristus

Kerinduan Allah untuk hadir di tengah umat-Nya diwujudkan secara sempurna di dalam pribadi Yesus Kristus. Yohanes mencatat di awal catatan injilnya mengenai Yesus, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." (Yoh. 1:14). Dalam bahasa aslinya, bahasa Yunani, kata "diam" disini menggunakan kata *skēnoō* yang artinya "ber-tabernakel/berkemah".

Jadi, dengan kata lain, dapat dikatakan demikian: "Firman itu telah menjadi manusia, dan berkemah di antara kita." Sama seperti kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci (Kel. 40:34-35), kemuliaan-Nya sekarang memenuhi diri Yesus. Frasa "diam di antara kita" mengingatkan kembali akan janji Allah untuk berdiam di tengah umat-Nya pada waktu Kemah Suci dibangun (Kel. 25:8; 29:45-46). Yohanes menggunakan kata *skēnoō* ("berkemah") untuk menunjukkan penekanan bahwa Allah yang kudus telah hadir di tengah manusia melalui diri Yesus Kristus.

Melalui Kemah Suci, Allah hadir di tengah umat Israel. Namun melalui Yesus, kehadiran Allah digenapi secara sempurna. Karena melalui Yesus, kehadiran Allah kini dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, manusia yang berdosa dapat datang kepada Allah yang kudus serta setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal dan menjadi anggota-anggota keluarga Allah (Yoh. 3:16; Ef. 2:18-19). Kehadiran Allah di tengah umat manusia digenapi secara sempurna melalui kehadiran Yesus Kristus di dunia. Ia adalah Imanuel yang berarti Allah menyertai kita (Mat. 1:23).

Pertanyaan Diskusi & Refleksi

1. Bagaimanakah kelanjutan konsep kehadiran Allah bagi orang percaya setelah Yesus naik ke Sorga? (Bacalah Yoh. 14:16-17)

2. Bacalah 1Kor. 3:16 dan Ef. 2:19-22. Apa yang dapat kamu simpulkan dari perkataan Paulus mengenai orang percaya, Gereja, dan konsep kehadiran Allah?

3. Baca dan renungkanlah perkataan Paulus dalam 1Kor. 6:19-20. Komitmen apa yang hendak kamu buat berdasarkan hasil perenunganmu?

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, T. Desmond, dan David W. Baker, ed. *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2002.

Beale, G. K., dan Mitchell Kim. *God Dwells Among Us: Expanding Eden to the Ends of the Earth*. IVP Books, 2014.

Bruckner, James K. "What every Christian should know about Exodus." *Word & World* 33, no. 2 (2013): 111-120.

Hays, J. Daniel. *The Temple and the Tabernacle: A Study of God's Dwelling Places from Genesis to Revelation*. Illustrated edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2016.

Wright, Terry J. "How is Christ present to the world?" *International Journal of Systematic Theology* 7, no. 3 (Juli 2005): 300-315.



HUKUM TAURAT DAN INJIL: SAMA TAPI TAK SERUPA

Oleh: Cynthia Sentosa

Pendahuluan

Hukum Taurat terdapat dalam kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Di sisi lain Injil terdapat dalam kitab Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Hukum Taurat dan Injil sama-sama dijadikan sebagai "patokan", baik itu hukum Taurat di Perjanjian Lama dan Injil di Perjanjian Baru. Tetapi dalam Perjanjian Baru ajaran Taurat dan Injil sering menjadi perdebatan, hal ini terlihat jelas dari isi surat-surat Paulus dan respon dari kebanyakan para pemegang teguh Taurat yang terlihat tidak menyukai Injil. Mereka beranggapan bahwa apa yang Yesus lakukan menyimpang dari hukum Taurat yang mereka pegang, misalnya tentang menyembuhkan seseorang pada hari sabat.

Hal ini membuat munculnya sebuah tanda tanya. Apakah hukum Taurat dan Injil adalah dua hal yang benar-benar berbeda? Bukankah kita meyakini bahwa Taurat dan Injil sama-sama berasal dari Allah? Lalu apa yang menyebabkan para pemegang teguh Taurat ini menolak ajaran Yesus?

Taurat dan Injil Saling Berhubungan

Hukum Taurat dan Injil sebetulnya saling terkait. Taurat adalah janji Allah berupa keselamatan dan Injil adalah penggenapan keselamatan itu (Rom.10:4). Setelah manusia jatuh kedalam dosa, Allah berjanji akan mendatangkan Juruselamat bagi manusia agar manusia bisa bebas dari

dosa dan bisa kembali bersama-sama bersama dengan Allah (Kej. 3:15). Oleh karena itu Injil adalah penggenapan akan kedatangan Juruselamat yang Allah janjikan di Taurat (Yes.9:5; Luk.2:11). Injil juga menjadi penggenapan Taurat karena Injil memberitakan Kristus yang adalah pernyataan kasih Allah yang tertinggi bagi manusia (Rom.13:10).

Kemudian, dalam Matius 22:37-40 Yesus menjelaskan ulang dua hukum kasih karena dua hukum kasih juga terdapat dalam kitab Imamat 19:18 dan kitab Ulangan 6:5. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Taurat dan Injil saling berhubungan dan membentuk "satu benang merah". Bukti lainnya terlihat di kitab Keluaran 20:2 dimana tersirat unsur Injil di dalamnya yaitu keselamatan dari perbudakan. Jadi sebenarnya hukum Taurat dan Injil itu tidak berbeda, Yesus pun seringkali memberikan ajaran yang sebelumnya sudah ada di hukum Taurat (salah satunya dalam khotbah Yesus di bukit) hanya Ia kembali meluruskan dan merekonsiliasinya.

Kitab Ibrani kemudian menjelaskan bahwa kitab Injil ini sebagai perjanjian baru Allah kepada manusia (Ibr.8:8-9), Allah kembali merestorasi atau merekonsiliasi hubungan Dia dengan manusia dan Yesus adalah tanda perjanjian baru itu.

Mengapa Para Imam, Orang Farisi dan Ahli Taurat Tidak Setuju?

Hukum Taurat dan Injil sama-sama bersumber dari Allah sehingga tidak ada yang salah, lalu mengapa terjadi pertentangan antara para ahli Taurat dengan Yesus dan para rasul dan juga antara orang percaya Injil dengan pemegang teguh Taurat? Pertentangan ini terjadi salah satunya karena mereka menjadikan hukum Taurat sebagai sebuah tradisi, mereka memiliki konsep keselamatan akan mereka dapatkan apabila mereka menaati hukum Taurat, sehingga mereka mengesampingkan rasa kemanusiaan mereka demi menjalankan tradisi itu, bahkan menjadikan hukum Taurat di atas Pembuat hukum Taurat yaitu Allah. Bukti-nya, mereka menegur Yesus ketika Yesus menyembuhkan seseorang pada hari sabat, padahal bukankah lebih penting menyembuhkan seseorang daripada melaksanakan hari raya? Yesus kemudian menegur mereka bahwa seharusnya hukum Taurat -salah satunya hari sabat- diadakan untuk manusia dan bukan sebaliknya (Mrk.2:27-28).

Seperti yang sudah disinggung tadi, bahwa mereka memiliki konsep kalau keselamatan akan mereka dapatkan kalau mereka taat dan menjalankan hukum Taurat dengan baik, padahal hukum Taurat bukan jaminan keselamatan (Ibr.7:19a; 9:10; 10:1). Jaminan yang Allah janjikan adalah diri-Nya, sehingga keselamatan bukan untuk bangsa Israel saja, melainkan juga kepada setiap orang yang percaya dan yang mau datang kepada-Nya (Rm. 1:16; 3:28-29).

Melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib, Ia menebus dosa manusia dengan lunas (1 Kor. 7:23) melalui darah-Nya yang tumpah, sehingga manusia tidak perlu lagi mencari domba untuk menjadikannya sebagai korban penebusan. Kebangkitannya juga menjadi bukti bahwa Ia telah menang atas kuasa maut dan memberi manusia pengharapan akan keselamatan itu. Sehingga seharusnya mentaati hukum Taurat bukan dijadikan sebagai jalan keselamatan melainkan sebagai respon atas keselamatan yang Allah berikan kepada manusia.

Kesimpulan

Kesimpulannya, penyebab konflik atau perdebatan ini disebabkan oleh para pemegang teguh hukum Taurat ini memiliki konsep dan pemahaman yang salah. Mereka juga tidak memiliki hati yang mau untuk diajar atau direkonsiliasi, padahal jika mereka mau menerima Injil mereka akan menyadari bahwa hukum Taurat dan Injil itu adalah berasal dari Allah. Mereka seharusnya dapat menjadi seperti Nikodemus, atau rasul Paulus, yakni menyadari bahwa ajaran Yesus itu tidak menyimpang dari Taurat, bahkan, rasul Paulus misalnya, membela Injil sampai mengorbankan nyawa. Oleh karena itu, melihat sikap para Imam, orang Farisi, dan ahli Taurat mari kita berefleksi diri, apakah kita punya kerendahan hati untuk mau mendengarkan dan menerima apa yang Yesus katakan? Apakah kita mau belajar untuk terus memiliki pemahaman yang benar tentang Taurat maupun Injil?

Jangan sampai karena kesalahpahaman ini membuat kita menjadi ragu untuk mau mengakui Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat kita.

Daftar Pustaka

Guanga, Caprili. "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru : Sebuah Penelitian dan Respons." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (April 1, 2003): 1-14.

Gunawan, Chandra. "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 1, 2011): 83-107.

Gunawan, Suliana. "Rahasia Jati Diri Yesus dalam Injil Markus: Suatu Tinjauan terhadap Tesis William Wrede." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 1, 2001): 113-121.

Yahya, Pancha W. "Jesus, the Prophet, the Messiah, And the Host: An Interpretation of Luke 24:13-35." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (Desember 1, 2018): 129-145.

KONFRONTASI ALLAH TERHADAP DEWA-DEWI BANGSA MESIR MELALUI TULAH PERTAMA

Oleh: Joshua Suciono Purnomo

PENDAHULUAN

Pada kitab Keluaran, kita dapat membaca kisah tentang kesepuluh tulah yang diberikan Allah kepada bangsa Mesir. Allah memberikan tulah-tulah supaya Firaun mengizinkan bangsa Israel keluar dari Mesir. Tetapi tujuan yang lebih besar dari pada itu ialah supaya semua bangsa percaya bahwa hanya ada satu Allah yang benar yaitu YHWH.

Beberapa penafsir percaya bahwa Allah ingin mengkonfrontasi dewa-dewi Mesir melalui tulah-tulah ini. Dan Allah ingin menyatakan bahwa hanya Dialah Allah yang sesungguhnya dan mereka itu tidaklah nyata atau berkuasa. Dengan demikian, nama-Nya semakin dikenal dan diagungkan.

Dalam artikel ini saya akan membahas tentang dewa-dewi yang dikonfrontasi oleh Allah melalui tulah yang pertama. Dengan pengetahuan akan hal ini, kita dapat lebih memahami betapa hebatnya Allah yang kita sembah dan imani.

ALLAH MENGALAHKAN FIRAUN DAN DEWA-DEWI MESIR

Tulah yang pertama yang ditimpakan Allah kepada bangsa Mesir ialah air sungai Nil menjadi darah (Kel. 7:14-25). Sungai Nil adalah sungai yang sangat penting bagi bangsa Mesir karena sungai ini membawa kehidupan serta kesuburan bagi Mesir.

Bangsa Mesir dapat hidup di area yang begitu gersang karena adanya sungai Nil. Mereka dapat bercocok tanam dengan mudah dan dapat menemukan sumber pangan yang besar dari padanya.

Seorang penafsir menyatakan:

The river was their lifeblood, the basis for their entire civilization. The Egyptians used the Nile for almost everything, and without it, their land would have become a desert. The river provided the transportation system that helped them move goods from place to place. It formed the irrigation system that enabled them to grow their crops. It was their water supply, and also their food supply, because fish was one of the staples of the Egyptian diet. The river's annual floods set their calendar and gave them fertile topsoil.

Bangsa Mesir percaya bahwa mereka bisa mendapat semua kekayaan alam dan kemudahan bercocok tanam ini karena adanya dewa-dewi yang mengatur dan menguasainya. Namun, ketika Tuhan mengubah air sungai nil menjadi darah, sungai itu tak lagi menjadi sumber kehidupan bangsa Mesir, yang ada hanya kematian.

Melalui peristiwa ini, sebetulnya Tuhan sedang menunjukkan kemahakuasaan-Nya kepada bangsa Mesir. Bangsa Mesir adalah bangsa yang menganut politeisme, artinya mereka menyembah bermacam-macam dewa.

Kita akan melihat dewa apa saja yang dikalahkan oleh Allah YHWH melalui tulah pertama ini. Pertama, dewa Geb. Geb termasuk ke dalam kelompok yang memiliki rupa manusia yang berwarna hijau karena ia dipercaya sebagai dewa bumi dan tumbuh-tumbuhan. Bangsa Mesir percaya bahwa ia adalah sumber air dan kesuburan serta dari adanya keluar padi dan dari punggungnya keluar tumbuh-tumbuhan.

Dalam Keluaran 7:21 tertulis, "matilah ikan di sungai Nil, ... dan di seluruh tanah Mesir ada darah." Ini menunjukkan pada kita bahwa Tuhan sedang melakukan konfrontasi dengan dewa Geb, yakni dengan cara membuat ikan-ikan dan juga tanaman-tanaman, yang menjadi citra diri Geb, menjadi tercemar dan mati.

Kedua, dewa Hatmehyt. Hatmehyt adalah dewa kesuburan dan pelindung dari ikan-ikan serta para nelayan. Dewa ini termasuk ke dalam kelompok yang memiliki rupa binatang karena ia memiliki rupa seperti ikan. Melalui tulah pertama, Allah membuat ikan-ikan mati dan para pelayan kehilangan pekerjaannya, dan ini akan membuat malu dewa Hatmehyt, karena ia tak berdaya melindungi bangsa Mesir dan kehidupan mereka.

Ketiga, dewa Hapy. Hapy termasuk ke dalam kelompok dewa yang memiliki rupa manusia dan dipercaya sebagai dewa penggenangan sungai Nil. Bangsa Mesir percaya bahwa setiap kali air dari sungai Nil pasang, maka Hapy sedang mendatangi mereka.

Mereka menyebutnya sebagai "*the arrival of Hapy.*" Ia dipercaya sebagai dewa kesuburan karena setiap kali ia datang maka tanah di sekitar sungai akan menjadi subur. Karena alasan itu pula, ia biasa disembah di daerah sekitar sungai Nil. Namun, sekarang sungai Nil kena tulah. Hapy yang seharusnya menjaga sungai Nil malah tampak 'bodoh' di hadapan Musa, karena Musa dengan mudahnya memerintahkan air sungai Nil berubah menjadi darah dan membuat tanah di sekeliling sungai itu menjadi tidak subur.

Keempat, dewa Ma'at. Ma'at dipercaya sebagai dewa dari konsep kebenaran, keadilan, dan keseimbangan. lalah yang menjaga keseimbangan atau keadilan dari semesta. Dan dalam peradilan ada dua puluh empat asesor atau penilai. Dari kedua puluh empat asesor ini ada dua asesor yang akan dibahas oleh saya. Pertama, dewa yang mengadili orang-orang yang merusak citra allah, yaitu "*Accuser.*" Kedua, dewa yang mengadili orang-orang yang melakukan sihir dengan tujuan untuk melawan raja, yaitu "*Temsep.*" Dewa ini seharusnya menjaga keadilan pada alam semesta tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa terhadap Musa dan Harun yang telah berbuat jahat di mata bangsa Mesir. Ma'at dan pembantunya tak mampu menghukum Musa dan Harun yang telah mempermainkan dewa-dewi mereka. Tetapi pada kenyataannya mereka tidak mendapat hukuman.

Kelima, dewa Ptah. Ptah adalah dewa pencipta dan juga biasa disebut "*god of craftsmen.*"

Dewa inilah yang kemungkinan besar menciptakan atau memberikan ilham kepada bangsa Mesir dalam membuat wadah kayu dan wadah batu. Allah mengubah seluruh air yang ada di Mesir, termasuk yang ada dalam wadah kayu dan wadah batu menjadi darah. Ini tentu saja akan memermalukan sang "god of craftsmen" itu.

Dengan demikian, telah nyata bahwa itulah pertama dipakai oleh Allah untuk mengkonfrontasi dewa-dewi bangsa Mesir. Ini dilakukan-Nya untuk menunjukkan pada bangsa Mesir dan juga Israel bahwa Ia adalah Allah yang sesungguhnya. Keluaran 7:17 mengatakan, "Dari hal ini yang berikut akan kau ketahui, bahwa AKULAH TUHAN." Ya, tidak ada Allah selain dari pada Dia. Semua yang disembah oleh manusia selain Dia hanyalah allah-allah palsu yang tidak hidup dan yang tidak dapat menolong siapa pun.

Ini selaras dengan apa yang dicatat dalam Mazmur 96:5, "Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi TUHANlah yang menjadikan langit."

REFLEKSI

Firaun dipandang sebagai perwakilan dari pada kekuatan dan kekuasaan. Semua yang ada di Mesir adalah kepunyaannya. Ia menjadi penjamin dari keberadaan allah di bumi serta penjamin berkat dari dewa-dewi kepada tanah Mesir. Firaun dipercaya oleh orang Mesir sebagai allah dalam bentuk fisik yang dapat mereka sembah. Ia sangat dia-gung-agungkan oleh rakyatnya.

Tetapi pada kenyataannya ia sama sekali tidak berkuasa dan tidak peduli kepada rakyatnya sendiri. Ketika seluruh rakyatnya menderita oleh karena itulah ini, ia tidak bertindak sebagai allah yang dapat menolong mereka.

Berbeda dengan Firaun, Kristus adalah Sang Mata Air Kehidupan yang dapat memberikan kehidupan kepada mereka yang Ia kehendaki, Sang Pencipta dan Pemilik dari pada segala sesuatunya, Raja di atas segala Raja, dan Allah di atas segala allah. Walaupun Ia begitu hebat dan agung, Ia rela datang ke bumi dan ikut menderita serta dicobai. Ia rela mati dan rela menanggung kesengsaraan yang begitu hebat. Ia rela melakukan semuanya ini karena kerinduan-Nya untuk berelasi dengan kita.

PENUTUP

Setelah memahami semua ini, sekarang apa yang akan kita lakukan? Apakah kita akan mengeraskan hati kita seperti Firaun dan tidak ingin percaya kepada-Nya? Apakah kita akan tetap menyembah allah-allah palsu dalam kehidupan kita? Apakah kita akan melawan-Nya atau menyembah-Nya?

Dalam dunia ini, banyak sekali allah-allah palsu yang bisa jadi sedang kita sembah setiap harinya, misalnya seperti hand-phone, laptop, uang, pakaian yang baru, keluarga, atau mungkin pacar kita. Kita meninggikan allah-allah lebih dari pada Kristus. Kita menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyembah allah-allah itu dari pada menyembah Yesus.

Dan kita mungkin juga mengeraskan hati kita terhadap panggilan dan teguran Roh Kudus.

Tuhan telah menyatakan kemuliaan-Nya bagi kita. Ia telah mengizinkan kita untuk mengenal nama-Nya. Ia telah memanggil dan telah menyatakan kuasa-Nya dalam kehidupan kita. Sekarang tinggal respons kita terhadap-Nya. Karena itu, marilah kita meninggalkan berhala-berhala yang palsu. Marilah kita melunakkan hati kita dan mengakui Ia sebagai Allah. Marilah kita menyembah Dia yang benar dan berkuasa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Cassuto, Umberto. *A Commentary on the Book of Exodus*. Reprinted. Publications of the Perry Foundation for Biblical Research in the Hebrew University of Jerusalem. Jerusalem: Magnes Press, 1997.

Jordan, Michael. *Dictionary of Gods and Goddesses*. 2nd ed. Facts on File library of religion and mythology. New York: Facts on File, 2004.

Ryken, Philip Graham, and R. Kent Hughes. *Exodus: Saved for God's Glory*. Preaching the Word series. Wheaton, Ill: Crossway Books, 2005.

Tobin, Vincent Arie. "Mytho-Theology in Ancient Egypt." *Journal of the American Research Center in Egypt* 25 (1988): 169-183.

Wilkinson, Richard H. *The Complete Gods and Goddesses of Ancient Egypt*. New York: Thames & Hudson, 2003.

